DWITASARI

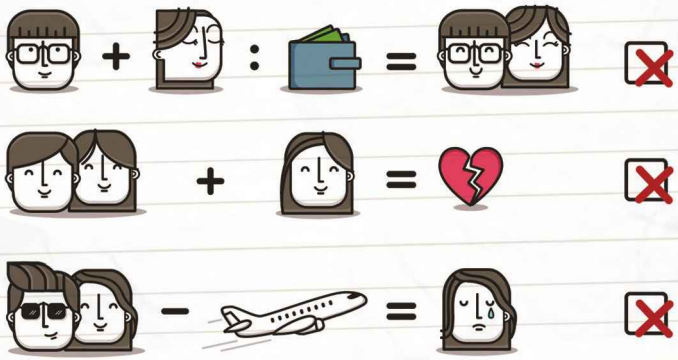

Cerita Kita = Cinta

Cerita Kita
= Cinta

bukune

Cerita Kita = Cinta

Dwitasari

Cerita Kita = Cinta

Penulis: Dwitasari
Editor: Ario Sasongko & Irsyad Zulfahmi
Penata aksara: M. Rido Saiful
Penata letak: Erina Puspitasari
Desainer sampul: Sarah Hanifah

Redaksi:
Bukune
Jl. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 111
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran:
Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan Pertama, 2015
Hak cipta dilindungi undang-undang

Dwitasari
Cerita Kita = Cinta/ Dwitasari; editor, Ario Sasongko & Irsyad Zulfahmi – Jakarta: Bukune, 2015
viii + 172 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 602-220-169-1
1. Novel I. Judul
II. Dwitasari

Masih untuk cinta pertamaku;

Anton Frian
Yohanes Reynaldo.

Sadarkah kamu, ada seseorang yang
diam-diam mendoakanmu?
Sadarkah kamu, ada seorang yang
diam-diam mencintaimu?
Sadarkah kamu, bahwa sosok itu
adalah aku?

Sama Dengan Cinta - Dwitasari

PEMUJA RAHASIA

Sebuah surat cinta, Zia dapatkan di lokernya. Pagi yang aneh. Jelas dia penasaran siapa pengirimnya. Selama ini, dua tahun bersekolah di SMA Cipta Mulia, tidak satu pun yang mengiriminya surat cinta seperti yang didapatinya pagi ini.

Nggak mungkin banget, *ini nggak masuk akal*, batinnya.

Zia membetulkan kacamata minus-nya, menatap kertas biru muda yang masih dia pegangi. Dadanya terasa hangat dan berdesir halus.

..., mungkin kita akan bertemu suatu hari nanti, Zia. Mungkin di tempat kamu sekarang membaca suratku ini, atau mungkin di tempat lain. Di mana saja itu, aku tidak peduli. Aku hanya ingin bertemu dan menatapmu lebih dekat. Ada sesuatu yang ingin kulihat dari wajahmu, dan mungkin sesuatu itu adalah cinta. Aku tidak yakin, tetapi paling tidak, aku telah berusaha walaupun sebatas surat seperti ini.

Pede banget mau nemuin, lagian siapa juga yang mau? ketus Zia dalam hati.

Zia yang pendiam dan tidak banyak bicara itu memang sering melakukannya. Dia banyak memendam keluhan di dalam hati.

Zia, aku tak pernah tahu kenapa aku bisa begitu saja, dengan mudah mencintaimu. Ya, secepat ini. Sungguh, Zia. Aku hanya mengatakan apa yang kurasa lewat surat ini, dan sungguh aku jatuh cinta padamu.

Gila banget—

"Eh, ngapain lo? Diem aja, mirip patung yang nggak sarapan?"

Sebuah tepukan halus mendarat di pundaknya. Zia berbalik badan. Aldo, Aldorido Zafon—sahabat baiknya sejak ingus mereka masih tertarik-ulur dari hidung.

"Ng—nggak-nggak... nggak apa-apa, kok," Zia gugup sekali. "Nggak ada apa-apa? Eh, emangnya ada, ya, patung yang pernah sarapan?" tanya Zia berusaha mengalihkan perhatian Aldo.

"Ada, dong," kata Aldo antusias.

"Emang apa?"

"Patunggiri. Tahu?"

"Pak Tunggiri?"

"Yoi," timpal Aldo lekas.

Tawa mereka pecah dan membuat siswa yang lain menatap keheranan. Zia tertawa. Aldo tertawa. Pak Tunggiri, satpam sekolah yang terkenal super galak dan sering kena jebakan siswa, terlintas dalam benak mereka.

Lonceng berdentang.

Upacara bendera hari Senin.

Surat "cinta" yang dibaca Zia kini digenggamnya dengan erat, dia masih terus bertanya, *siapa yang mengirimnya*?

Aku tak tahu siapa dirimu. Tapi, diam-diam aku menyimpan rasa penasaran yang mungkin tidak kamu mengerti.

Surat cinta yang sudah berbentuk bola-kertas kecil itu kini berdiam di dalam tas Zia. Semoga tidak ada yang membuka tasnya dan menemukan surat itu, meski sebenarnya Zia yakin hanya Aldo yang berani melakukannya. Hanya Aldo yang berani Zia sebut sebagai teman. Baginya, teman adalah seseorang yang tanpa risih bisa diajak bicara tentang apa pun. Dan jika dipikir-pikir, Aldo sudah lebih dari sekadar teman, bahkan sahabat. Aldo sudah seperti saudaranya sendiri.

Zia menyadari sesuatu ketika merogoh kembali tasnya, dia lupa membawa topi untuk upacara. Hukuman bagi yang tidak membawa atribut upacara lengkap yaitu berdiri di tempat terpisah saat upacara, menjadi pajangan, dan bahan olokan siswa lain. Jika hal itu terjadi, maka itu kali pertama Zia mengalaminya. Tidak pernah ada Zia yang ceroboh, tidak ada Zia yang pelupa. Dia menarik ingatannya kembali pada momen sarapan sebelum dia berangkat ke sekolah:

Mereka hanya bertiga di ruang makan. Papa mengenakan kemeja kantor dengan rapi, begitu pun Mama, dan Zia yang sedang sarapan sebelum ke sekolah. Awalnya hanya hening. Semuanya sibuk dengan roti bakar dan pisau makan yang mereka bolak-balik untuk melekatkan selai ke roti masing-masing.

"Semua ini demi kalian."

Suasana yang hening berubah ketika Papa Zia membuka suara. Zia masih tidak mengerti, sepertinya sudah ada dialog antara Mama dan Papa sebelum dia datang.

"Tapi, kapan Papa ada waktu buat kami?"

"Ini?" Papa melotot, "Sarapan ini tidak kau-sebut 'waktu'?"

Suara Papanya membesar, Zia mengerti. Adegan semacam ini sudah biasa di ruang makan mereka. Namun, baru kali ini Zia menyaksikan langsung kemarahan Papanya. Sebelumnya, dia hanya mendengar pertengkaran mereka dari kamar tidur atau kamar mandi. Sepertinya, Mama-Papanya memang berusaha untuk tidak bertengkar di depan putri mereka. Tapi, kali ini beda. Mereka sudah tak bisa menahan diri.

"Uang, uang, uang, dan uang terus!"

Suara Mama Zia ikut meninggi. Wajah kedua orang tuanya mulai memerah. Zia buru-buru meraih tasnya, lantas pergi sebelum pertengkaran itu membesar, dan semakin membuatnya sedih.

Sekarang Zia ingat. Pagi tadi, dia lupa meraih topinya yang tergeletak di meja makan. Gadis itu harus menyiapkan fisik untuk berdiri menghadap matahari

dan menyiapkan mental menjadi bahan olokan. Rasanya memang sudah tak ada harapan lagi, kecuali jika tiba-tiba ada topi yang jatuh dari langit-langit kelas, atau barangkali menyembul dari kolong meja.

"Jadi gimana dong, Zi?" Aldo ikut kebingungan, mendapati sahabatnya pada situasi tidak biasa. "Atau pakai topi gue aja?" usul Aldo.

"Terus, lo?"

"Ya, gue aja yang dihukum, nggak apa-apa kok."

"*No way!*" tegas Zia. "Gue nggak mau nyusahin lo. Bahkan, sampai patung berhenti sarapan."

Tawa mereka pun kembali pecah karena satu *keyword* "patung". Zia tak berubah, dia tidak akan pernah mau memanfaatkan orang lain demi apa yang dia inginkan, termasuk sahabatnya sendiri.

Tawa mereka seketika hening saat muncul seorang lelaki berambut cepak, berkumis tipis di atas bibir merahnya yang tipis. Tubuhnya tegap, putih, dan memiliki tatapan mata yang tajam. Zia mengenalnya, itu Valentain Tjandra. *Ngapain di sini?* batin Zia.

"Pake ini aja, gue punya dua kok," kata Valent. Dia satu tingkat dengan Zia, hanya saja kelas mereka berbeda. Zia juga mengenalnya sebagai kapten tim basket sekolahnya.

Agak canggung, Zia melihat ke arah topi yang disodorkan Valent. Zia tidak lantas menerima topi itu. *Kenapa Valent tiba-tiba sok care dan jadi pahlawan kesiangan gini, ada apa?* Zia bingung.

"Kalau nggak mau, ya udah, nggak apa-apa." Valent bersiap berlalu.

"Mau, kok," sela Aldo yang sejak tadi menunggu respon Zia. "Dia cuma malu aja," sambung Aldo, lalu meraih topi dari juluran tangan Valent.

"Nah, gitu dong." Valent tersenyum lalu melambaikan tangan meninggalkan Aldo dan Zia.

"Lo tahu nggak Si-Sok-Keren itu kesambet setan apa, Do?"

"Nggak," geleng Aldo. "Setan patung kali."

Dan mereka tertawa lagi. Zia mengenakan topi pinjaman dari Valent lalu bergerak menuju lapangan upacara. Beberapa menit kemudian, upacara dimulai. Setiap siswa sudah berbaris di barisan sesuai kelas. Valent berdiri terpisah dari barisan peserta upacara. Tidak sampai sepuluh siswa yang ada di barisan itu, sementara Zia tercengang melihatnya. Valent berdiri tanpa memakai topi sambil terus melakukan sikap hormat ke arah matahari. Ada rasa bersalah, kesal, dan heran yang Zia rasakan.

"Do," Zia menyenggol lengan Aldo dengan lengannya, "liat tuh," ucapnya setengah berbisik lalu melirik ke arah Valent. "Aneh banget, kan, dia?"

"Gue yakin, anak itu betul-betul kesambet," tambah Aldo.

"Duh, gue jadi ngerasa nggak enak banget, Do. Ngapain juga dia bohong sama gue? Katanya dia punya dua?"

"Ya santai aja kali, Zi," celetuk Aldo, "kan, dia yang nawarin. Lo nggak maksa juga, kan?"

"Tapi—"

"Ah, udahlah, nggak usah dipikirin."

Tetap saja, ada rasa tidak enak yang bercokol di dada Zia. Dia merasa telah menumbalkan orang lain demi keselamatannya. Dia tidak akan menolak sedikit pun seandainya Valent memintanya untuk bertukar posisi karena itu memang tanggung jawabnya.

Pengorbananmu membuatku bertanya-tanya karena kita sebenarnya berbeda. Tapi diam-diam, aku takut jika sikapmu perlahan malah membuatku jatuh hati.

Ini pagi ketiga Zia mendapatkan surat cinta di lokernya. Sudah tiga pagi berturut-turut Zia dibuat tersipu, tersenyum sendiri, dan sesekali mendengus kesal. Si Pengirim Surat tidak meninggalkan tanda-tanda apa pun tentang identitas dirinya. Dia seperti tahu betul bagaimana cara membuka celah di hati Zia. Dia lelaki yang peka; Zia memang suka membaca novel *romance* dan mengoleksi banyak puisi cinta. Setiap jeda pelajaran, Zia akan tenggelam dalam bacaannya, tidak seperti siswa lainnya yang kebanyakan sibuk dengan segala macam aktivitas di luar kelas.

Zia membuka lagi surat yang tadi telah dilipatnya, membaca untuk kedua kalinya. Dan benar saja, senyumnya mengembang lagi.

Cinta adalah keberanian dan aku telah melawan semua ketakutanku untuk hal itu.

Sebuah kalimat pembuka di alinea pertama, memaksa pipi Zia bersemu merah. *Terus, kalo lo berani, kenapa bisanya lewat surat doang?* Zia membatin tanpa menghentikan senyumannya.

Kamu tidak akan mengerti kenapa aku masih bersembunyi, sebelum kamu paham bahwa aku tidak ingin kehilanganmu dengan sangat cepat

jika aku muncul di depanmu, Zia. Namun, kelak pada waktunya, aku akan muncul di hadapanmu. Aku berjanji.

Janji? Zia tidak ingin menaruh harapan pada janji itu. Tiba-tiba, dia merasa ada sosok yang tengah memperhatikan punggungnya.

Semakin Zia menenangkan diri, semakin jelas dia merasakan sosok itu. Dia berbalik badan, tapi sosok itu bergegas meninggalkan koridor penyimpanan loker sebelum sempat Zia mengenalinya.

Dia, lelaki Si Pengirim Surat itu, seakan selalu berdiri di belakang Zia ketika perempuan itu membaca surat-suratnya. Sudah tiga pagi berturut-turut.

Zia bergegas, dia berusaha mengejar sosok yang baru saja menghindarinya. Dia sangat yakin bahwa sosok itulah yang selalu mengiriminya surat. Tetapi, begitu tiba di ujung koridor, dia mendapati kerumunan siswa lain yang sudah ramai, dan tidak mungkin lagi dia mengenali sosok itu.

"Lo kenapa, Zi?" Aldo menghampirinya dengan pertanyaan yang membuat Zia gelagapan. "Muka lo kayak tegang banget, ada apa?"

" Ng—nggak, kok, Do. Nggak ada apa-apa...."

"Ya udah, ke kelas yuk," usul Aldo.

Tanpa *ba-bi-bu* lagi, Zia dan Aldo berjalan menuju kelas mereka. Sebentar lagi pelajaran Bahasa Indonesia—kesukaan Zia, dan pelajaran yang paling bisa membuat kepala Aldo berasap karena pusing.

Seandainya kamu tahu, semua yang kamu lakukan, semua teka-teki yang kamu berikan, tiba-tiba membuatku semakin menggilaimu. Aku semakin jatuh cinta padamu.

Keringat meleleh di wajahnya. Kemeja putihnya juga tampak lembap, dia tengah berdiri di depan kelas dengan buku catatan tergenggam di tangan kanannya.

"Zia, kamu siap?"

Zia membetulkan kacamata, lalu melihat ke arah Bu Retno, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia—yang lembut tetapi sangat tegas.

Siap. Siap. Siap.

Berulang kali Zia mencoba meyakinkan dirinya untuk benar-benar siap. Buku catatan yang ada di tangan kanannyalah yang membuat Zia sangat gugup. Di dalam buku itu, ada cerita, ada rahasia, dan bisa saja

ada luka. Minggu lalu, kelas XI IPA I, kelasnya, mendapat tugas untuk membuat cerpen yang harus berasal dari pengalaman pribadi mereka.

Zia menulis tentang keluarganya, dan itulah yang membuatnya sangat tertekan ketika ingin mulai bercerita. Setiap ingin membuka buku catatannya dan membuka suara, selalu saja seperti ada yang tertahan di tenggorokannya. Zia tidak tahu kalau cerpen itu akan dibacakan. Baru kali itu Bu Retno sedikit berbeda. Dia membuat kejutan yang sebenarnya sedikit membuat Zia sebal karena membuat jantungnya berdegub cepat. Biasanya, beliau hanya menyuruh para siswanya untuk mengumpulkan tugas, lalu memberi tugas yang baru. Tapi, kali ini....

"Ayo, Zia, yang lain pada nungguin, tuh," seru Bu Retno.

Zia masih berdiri, menatap teman-teman sekelasnya. Suara yang harusnya bisa keluar sejak tadi malah tercekat di tenggorokan.

Aldo menatap Zia dalam-dalam. Dia tahu apa yang tengah dirasakan sahabatnya. Aldo tahu hampir semua persoalan hidup Zia, termasuk masalah keluarganya.

Hanya Aldolah tempat Zia menumpahkan semua keluh kesahnya. Dia pun sebisa mungkin menjadi sahabat, sekaligus kakak yang paling mengerti perasaannya. Dan sesaat sebelum berdiri di depan kelas, dengan keringat

yang melelehi wajahnya, Zia sempat bercerita kepada Aldo tentang isi cerpennya.

"Lo pasti bisa kok, Zi. Lo cuma perlu jujur aja, nggak usah takut. Gue selalu bareng lo dalam keadaan apa pun," kata Aldo, berusaha meyakinkan Zia saat itu.

"Gue takut, Do," bisik Zia dengan suara bergetar, "yang lain bakalan tahu soal keluarga gue, dan ngele—"

Kalimat Zia terhenti ketika Aldo menepuk bahu gadis yang telah dia anggap sebagai adiknya itu.

"Ngeledek? Alah, nggak akan. Gue jamin. Ayo, Zi, lo bisa. Ayo!"

"Doain ya, Do."

Aldo mengangguk.

Pernahkah ada yang membayangkan hidup di dunia yang sungguh ramai, tetapi tetap merasa sendiri. Aku mengalaminya. Meski bagiku, hidup tidak boleh dikalahkan oleh kesepian dan kesendirian macam apa pun juga.

Zia menarik napas setelah membaca beberapa alinea dari tulisannya, lalu mengembuskannya. Ia menatap ke arah Aldo yang tersenyum lebar sambil mengacungkan jempol.

Kami hidup seperti di dunia yang berbeda. Aku di duniaku, dunia sekolah dan tempat les. Sementara Ayah di dunianya, dunia kantor. Dan Ibu di dunianya, dunia salon. Begitulah hingga akhirnya kami merasa asing satu sama lain, seperti penduduk dari kota-kota yang saling berbeda.

Dunia kami adalah milik kami dan tidak satu pun yang boleh menyentuhnya. Paling tidak, begitu yang aku pikirkan tentang dunia Ayah dan Ibu. Berbeda denganku. Sesekali, aku malah berharap mereka mau mencoba memasuki duniaku. Bahkan, jika menetap di sana, aku akan bahagia.

Zia menarik napas lagi, kelas semakin hening. Dia sebarkan pandangannya ke penjuru ruangan. Semua temannya tampak memperhatikannya, seperti tak ingin melewatkan sedikit pun kalimat yang diucapkanya.

Aldo tersenyum-senyum dan terus mengacungkan jempol. Bibirnya bergerak tanpa suara, tapi Zia tahu kalau anak lelaki itu mengucapkan: "Lo bisa, Zi. Lanjutin!" Zia membalas senyum Aldo. Dia tidak lagi punya alasan untuk tidak berani. Betul kata Aldo, tidak ada yang meledeknya.

Aku memilih diam karena kutahu, orang lain tak akan mengerti rasa sakitku sekalipun kubersuara.

Ini pagi keempat. Zia berdiri di depan lokernya yang berwarna abu-abu, seperti warna rok semata kaki yang ia kenakan sekarang. Dengan dada berdegup dan rasa penasaran yang penuh, Zia berharap Si Pengirim Surat tidak lupa akan janjinya hari ini.

Zia merogoh saku, lantas mengeluarkan kunci loker. Surat-surat kemarin tentu cukup tipis untuk bisa diselipkan oleh Si Pengirim Surat. Apa yang diharapkan Zia benar-benar ada. Surat yang keempat. Untuk kali pertama, warnanya berbeda; abu-abu.

Perlahan, Zia menyobek pinggiran amplop abu-abu yang tengah digenggamnya. Zia berhenti pada sebuah kalimat yang membuatnya deg-degan. Dia serba salah, tak tahu harus bagaimana:

Bagaimana jika kita bertemu, Zia? Pada waktu, tempat, dan keadaan yang sama. Barangkali, kita akan saling jatuh cinta. Memulai semua dan

membangun sebuah hubungan yang semoga saja kamu kehendaki pula.

Zia, aku ingin kamu membalas surat ini. Jika kebahagiaan dapat diukur, kebahagiaanku sederhana, dapat diukur dengan surat balasanmu.

Zia terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya memutuskan menuju kelas dan bercerita tentang surat itu kepada Aldo. Zia sadar bahwa menutupi banyak hal kepada Aldo hanya akan menciptakan banyak masalah ke depannya.

Anak laki-laki bernomor punggung 10 itu, berlalu di depan kelas Zia. Anak laki-laki itu bernama Valent, kapten basket yang pernah menyelamatkan Zia dari hukuman upacara bendera.

Zia berutang kepada Valent. Dia harus berterima kasih atas sikap "heroik" Valent. Cewek itu merasa bersalah atas kejadian hari Senin, meskipun Zia masih bertanya-tanya, apakah dia harus meminta maaf, atau menganggap semua tak pernah terjadi.

Zia mengikuti langkah Valent menuju lapangan basket. Dia sudah berusaha mempercepat langkah, tapi tetap saja langkah Valent lebih cepat. Valent sudah

di tengah lapangan basket sambil sesekali melakukan *shooting* ke arah *ring*, tanpa acuh pada kehadiran Zia di pinggir lapangan.

Zia memutuskan menunggu Valent sampai selesai latihan. Saat memperhatikan Valent, dia sadar bahwa wajar jika banyak siswi yang dikabarkan *klepek-klepek* padanya. Siapa yang tidak terpesona dengan kapten basket yang gagah itu. Meski begitu, Zia duduk menunggu di pinggir lapangan bukan untuk itu. Dia hanya ingin berterima kasih, hanya itu.

Tidak sampai sepuluh menit, Valent sudah menyadari keberadaan Zia yang tengah duduk di kursi penonton di pinggir lapangan. Valent sempat melempar pandang pada Zia yang sedang menopangkan dagu di tangannya. Valent tersenyum dan Zia hanya bisa membalas senyumannya dengan canggung.

Zia mengatur napas sambil menimbang-nimbang kalimat yang akan diucapkannya ketika Valent berjalan ke arahnya. Lalu, dia melihat jelas bagaimana seragam basket Valent yang berwarna hijau daun basah karena keringat. Wajahnya juga basah, begitu pun kumis tipis di atas bibirnya yang merah. Zia semakin sadar alasan siswi-siswi Cipta Mulia tergila-gila dan mengidolakan Valent.

"Halo, hai, udah lama nunggunya?" tanya Valent begitu jarak mereka semakin dekat.

Kok, dia tahu gue lagi nungguin? batin Zia.

"Nggak. Baru, kok," jawab Zia.

"Hmm... gue ada salah, ya, sampe disamperin kayak gini?"

Valent duduk di samping Zia. Aroma badannya yang segar menguar sampai tercium oleh Zia. Zia meletakkan kedua tangannya di atas paha.

"Ah, nggak kok. Eh, iya, kita kan belum kenalan."

"Ziarahani Kalina," ucap Valent menjulurkan tangan menyebut nama Zia, yang membuat anak perempuan itu tersipu dengan memamerkan deretan giginya yang rapi, serta membuat matanya menyipit karena sipuannya sendiri.

"Nggak usah kaget gitu kali, Zia. Siapa sih yang nggak kenal lo di sekolah ini. Cewek pendiam yang punya *bodyguard,*" Valent berhenti menunggu respon dari Zia.

Bodyguard yang dimaksud Valent sebenarnya adalah Aldo, tapi Zia tidak menanggapi dan tidak keberatan. "Cewek manis pendiam, juara olimpiade sains tingkat nasional, dan *introvert*. Mungkin," tambah Valent.

Zia hanya tersenyum, meskipun jauh di dalam hatinya dia merasa telah dipuji secara berlebihan. Dia meraih tangan Valent dengan sikap yang amat dingin.

"Gue Valent," kata Valent lagi.

Ah, siapa sih, yang nggak kenal lo? Kapten basket, idola cewek-cewek Cipta Mulia. Nggak usah dikenalin, gue udah tahu, kok. Namun kenyataannya, Zia tidak mengucapkan itu.

"Oiya, *thanks* banget buat topinya. Nih," Zia menyodorkan topi yang dipinjamkan Valent setelah merogoh tasnya. "Lain kali, lo nggak perlu—"

"Ah, nggak," Valent memotong, "gue nggak bermaksud jadi pahlawan, kok, dengan ngorbanin diri. Gue cuma nggak tega lihat cewek berdiri sambil panas-panasan, apalagi di depan banyak orang."

"Ok, berarti gue utang sama lo."

"Yap. Lo bisa traktir jus di kantin, dan semuanya gue anggap lunas," ucap Valent sambil terkekeh.

Aku percaya ini bukan cinta. Tapi, bagaimana bisa aku menolak untuk menelusuri misteri yang rebah di matamu?

"Apa?!" Aldo tersentak mendengarnya. "Jangan gila lo, Zi. Macem-macem banget, sih. Mending nggak usah."

"Tapi, Do—"

"Mending nggak usah, saran gue."

"Gue cuma mau balas jasa aja, kok. Nggak lebih."

"Gue tahu." Aldo menimbang, "Tapi lo sendiri, kan, tahu si Valent itu banyak yang suka. Nanti, kalo lo dibenci anak-anak cewek, gimana?"

"Tapi, kan, kita minum jus doang."

"Ya udah, gue temenin. Jadi, kita bertiga."

Zia tak bisa lagi mencegah Aldo. Dia tahu, apa yang dilakukan sahabatnya itu adalah buat kebaikannya juga. Meski begitu, Zia sering jengkel dengan sikap berlebihan dari Aldo. Tapi, untuk kesempatan yang sekarang, Zia masih menuruti perkataan Aldo. Zia sadar bahwa hanya Aldo yang bisa dia andalkan untuk semua masalah, termasuk saat ini. Ini hanya persoalan kecil jika dibandingkan kisah-kisah lain yang pernah dia lewatkan bersama Aldo; kisah tentang keluarganya.

Zia membalas surat-surat yang sudah dia terima selama empat pagi berturut-turut. Dia sengaja menyelipkan surat balasannya di lokernya sendiri, memunculkan sedikit ujung surat itu.

Hampir seminggu surat-menyurat itu berlangsung, tapi pembahasannya masih itu-itu saja. Zia terus

penasaran, sementara Si Pengirim Surat masih setia menyembunyikan identitasnya, walaupun sesekali menawarkan pertemuan—dan Zia belum menanggapi hal itu.

Zia, kita tak akan seperti ini bukan? Terus berkirim surat sampai pohon-pohon habis diolah menjadi kertas karena kita. Aku sebenarnya bisa saja menghubungimu lewat telepon atau akun media sosial. Tapi, bukan hubungan semacam itu yang aku harapkan. Sungguh melebihi itu, Zia. Biarlah kertas-kertas ini yang kelak mempertemukan dan kelak kita tak perlu lagi merasa asing. Aku sudah cukup mengenalmu lewat surat dan keseharianmu di sekolah. Kau tak perlu mengenalku, yang penting kita perlu bertemu. Kapan saja itu, Zia; meskipun aku berharap secepat mungkin.

Begitu surat balasan yang Zia terima pagi ini. Ponselnya berdering sesaat setelah melipat kertas surat itu lantas memasukkannya ke tas.

"Ya, halo?"

"Gue, Zi."

"Hmm?"

"Gue, Valent."

"O, Va—"

"Gimana, gimana?" Valent langsung memotong, "Jadi nggak?"

"Jadi nggak?" Zia mengulang pertanyaan Valent.

"Iya, jadi nggak kita ngejus?"

Zia menimbang beberapa saat. Dia melirik arloji. Pukul tujuh lewat lima belas menit, berarti mereka punya waktu lima belas menit lagi sebelum pelajaran pertama hari ini dimulai.

"Tapi, tunggu—" Zia memberikan jeda, dia memikirkan Aldo. Jika mendadak seperti ini, dia tidak yakin Aldo sempat menemaninya. Tapi di sisi lain, Zia takut Aldo marah jika dia pergi hanya berdua dengan Valent.

"Zi," sahut Valent di seberang telepon, "lo masih di sana, kan?"

"Eh, iya-iya, masih kok."

"Jadi gimana, Zi?"

"Bentar, ya."

"Bentar apanya, Zi?"

"Ya udah, gue tunggu di kantin sekarang," putus Zia dengan penuh rasa bersalah kepada Aldo. Tapi, *toh*, dia telanjur berjanji.

"*See you*," balas Valent sebelum mematikan telepon begitu saja.

Tak lama setelah itu, Zia berjalan menuju kantin sekolah sambil memikirkan Aldo. Bayangan yang menakutkan bagi Zia karena Aldo bisa saja marah jika dia tahu hal ini.

Seperti kata Aldo sebelumnya, Valent adalah anak laki-laki yang cukup populer di sekolahnya, kaya, dan tampan. Dia sering berganti-ganti pacar, tapi banyak gadis yang tetap rela menunggu giliran untuk dijadikan pacarnya. Sedang Zia? Dia hanya gadis pendiam, kutu buku, belum pernah pacaran, dan selalu gugup di depan laki-laki—selain Aldo. Rasanya wajar Aldo takut jika sampai Zia dimusuhi para siswi Cipta Mulia hanya karena meminum jus bersama Valent.

Valent sudah ada di sudut ruangan kantin, pada meja panjang berwarna merah, dengan enam kursi sewarna yang mengitarinya. Valent melambaikan tangan ke arah Zia, lalu dia membalasnya dengan senyuman.

Degup dada Zia berpacu kencang. Dia berjalan kikuk mendekati Valent sambil menundukkan wajah.

"Katanya, lo yang mau nungguin?" sindir Valent bercanda. Mereka duduk berseberangan.

"Gue lupa kalau kaki lo panjang, sementara langkah gue nggak secepat langkah atlet basket."

"Halah, bisa aja."

"Mau pesan apa? Gue ada kelas sepuluh menit lagi."

"Lho, kok buru-buru amat, sih," timpal Valent serius.

"Bentar, ya."

Zia tak menanggapi Valent, dia langsung berdiri hendak memesan jus karena tidak ingin membuang-buang waktu.

"Gue jus wortel, ya," sahut Valent begitu Zia beranjak beberapa langkah.

Aku ingin menemuimu, Zia. Jika boleh, dalam waktu dekat ini. Aku tidak ingin kehilangan momentum, dan aku tidak ingin berlama-lama bersembunyi di balik surat-suratku. Di balik kertas, huruf-huruf, dan di balik ketidakberanianku. Sungguh, aku tak ingin berlama-lama dengan keadaan ini, Zia. Kabari secepatnya. Dan aku harap, kamu tidak keberatan membalas surat-suratku.

Zia membaca ulang surat itu, lantas mulai menuliskan surat balasan. Dia tidak dapat berbohong pada diri sendiri atau berlari dari kenyataan yang dia hadapi. Dua minggu

terakhir ini, Si Pengirim surat telah membuat warna baru dalam hidup Zia.

Surat-surat tanpa nama pengirimnya itu telah memiliki tempat tersendiri di dalam kepalanya. Namun, Zia sendiri masih belum mengakui dirinya telah jatuh cinta. Tidak semudah itu. Mana mungkin dia mencintai seseorang yang belum jelas ada atau tidaknya. Meki demikian, Zia merasa nyaman dan menikmati proses surat-menyuratnya.

Bertemu?

Kamu yakin?

Aku tidak tahu, mana yang lebih sulit; antara menulis surat atau membuat pertemuan. Atau mungkin, keduanya malah mudah, menurutku. Toh, setiap hari kita bisa menulis apa saja di buku catatan pelajaran sekolah dan setiap hari juga kita bisa bertemu banyak orang tanpa kesulitan sedikit pun. Atau mungkin, itu bukan perbandingan yang tepat?

Namun baiklah, kita bisa bertemu dengan satu syarat: kita bertemu dan kamu akan menjadi temanku, begitu pula sebaliknya. Tak lebih dari itu.

Besok, saat jeda pelajaran, aku menunggumu di perpustakaan. Tentu kamu mengenaliku.

Zia duduk di sudut perpustakaan dengan perasaan cemas sekaligus gugup. Cemas, kalau sampai orang yang ditunggunya tidak datang, dan gugup jika orang itu malah benar-benar datang. Atau, kemungkinan terparah, bisa saja dia hanya dikerjai.

Bisa aja yang ngelakuin semua ini Aldo. Atau nggak, anak lelaki iseng yang nggak ada kerjaan. Kalo bener gitu, mau ditaruh di mana muka gue? Nggak, nggak mungkin orang iseng bisa nulis surat sedalam itu kata-katanya. NGGAK MUNGKIN!

Dalam cemas, Zia berkali-kali meyakinkan dirinya. Dia mengalihkan lamunannya, menghempaskan semua bayangan yang tidak penting. Cewek itu menyibukan diri membaca buku puisi Sapardi Djoko Damono yang dibawa dan mengutip puisi di dalamnya:

—yang fana adalah waktu, kita abadi.

Zia mengulang-ulang baris puisi itu, mencoba memahaminya. Dan dengan beberapa anggukan kecil, dia tersenyum-senyum, entah karena apa.

Begitu juga Si Pengirim surat, meski suatu saat dia akan berhenti menitip suratnya di lokerku. Semoga persahabatan juga bisa abadi. Apa jadinya jika persahabatanku dan Aldo berakhir? bisik batinnya samar.

Zia memikirkan Aldo, sahabat yang tak bisa dia lepaskan. Dia membayangkan kejadian beberapa waktu silam bersama Aldo.

*"**Lo** nggak bosan jomlo, Zi?"*

"Bukan gitu, Do. Masalahnya, gue nggak bisa bedain—"

"Bedain apa? Bedain anak lelaki ama cewek? Ya, kentara banget kali, Zi," ledek Aldo disusul gelak tawanya.

"Ih, garing."

"Iya, iya... gue ngaku, gue nggak lucu, tapi yang penting cakep," celoteh Aldo.

Tak ada yang bisa menahan senyum dan tawa Zia waktu itu.

"Tuh, giliran gue ngaku nggak lucu, lo malah ketawa. Berarti, bener gue orangnya lucu, kan?"

"Lo tahu nggak, Do? Kadang, orang bisa aja nggak ketawa meskipun ada orang lain yang lagi ngelucu. Tapi

kebalikannya, gue malah sering ngedapetin orang yang ngetawain obrolan serius orang lain."

"Iya, iya, iya.... Gitu aja panjang amat. Terus, kenapa lo nggak pacaran?"

Aldo kembali ke pertanyaan pertama, meski redaksi kalimatnya sudah sedikit berbeda.

"Gue nggak tahu caranya. You know me so well, *kan, Do. Jatuh cinta aja, gue belum pernah."*

"Mau gue cariin, nggak?"

Zia menggeleng.

Seminggu setelah kejadian itu, Aldo berulang tahun, dan Zia datang. Ternyata, di acara ulang tahunnya, Aldo merencanakan sesuatu.

"Zi, kenalin, sepupu gue Max—lama di UK, dan balik ke sini buat lanjutin sekolah."

"Zia," sambutnya ketika dia baru saja meraih dan menjabat tangan Max.

Tampan banget, batin Zia.

Garden party yang diadakan, membuat Aldo sibuk menyapa tamu dan meninggalkan Zia bersama Max. Selama setengah jam mereka berbicara, Max gagal membuat Zia jatuh cinta. Dia tidak pernah tahu tentang buku-buku dan membahas fisika pun tidak menyahut.

Nggak ada gunanya macarin dia, nggak penting banget, *Zia membatin.*

"Bukannya gue butuh yang pintar atau jenius, tapi bukan yang nggak tahu apa-apa juga, dong." Begitu jawaban Zia saat Aldo bertanya bagaimana perkembangan hubungan dengan sepupunya. "Udahlah. Jalani saja hidup ini tanpa banyak tanya," lanjutnya lagi.

Sepasang telapak tangan tiba-tiba menutup mata Zia. Lalu, terdengar suara berdeham.

"Kita bisa bertemu dengan satu syarat: kita bertemu dan kamu akan menjadi temanku, begitupula sebaliknya. Tak lebih dari itu. Besok, saat jeda pelajaran, aku menunggumu di perpustakaan. Tentu kamu mengenaliku."

Pemilik tangan yang menutupi mata Zia itu, membaca ulang surat terakhir yang diterimanya. Dada Zia berdegup kencang. Dia ingin berontak, tapi sayang tubuhnya seperti kehilangan daya.

"Siapa?" Akhirnya Zia bertanya dalam keadaan pasrah.

"Gue."

Zia seperti mengenal suara itu. Sangat familiar. Zia mencoba mengingat-ingat; mengais-ngais isi memori

dalam kepalanya—dan suara itu, *gue, gue, gue,* seperti bergema dalam kepalanya.

"Siapa?" ulang Zia.

"Gue, Zi."

Ih, ngeselin banget, sih. Sok misterius! batin Zia.

Sekali lagi Zia mencoba menerka-nerka, di mana dia dengar suara itu? Tidak hanya itu, aroma tubuh yang menguar sangat akrab dengan rongga hidungnya. Tapi siapa?

Akhirnya, tangan yang menutupi wajah Zia merenggang.

"Nyerah, ya?"

Zia memalingkan badan. *Degh!* Detak jantungnya seperti berhenti begitu melihat siapa yang kini berdiri di hadapannya. Dia kenal betul wajah itu. Lalu, suaranya saat-saat ia berbicara, tawanya, aroma tubuhnya, semua itu terulang lagi.

"Jadi, selama ini—" ucap Zia menggantung, ragu.

"Iya, gue."

Zia masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Dia tidak terlalu yakin, laki-laki yang sekarang duduk sambil tersenyum ke arahnya adalah laki-laki yang mengirimi surat-surat romantis selama ini. Surat-surat manis yang mampu menghadirkan sesuatu yang berdesir halus dalam dadanya.

"Sumpah?"

Laki-laki itu mengangguk, sementara Zia langsung tersenyum kikuk. Sosok yang selalu diragukan keberadaanya, kini duduk di sisinya, dan mengaku sebagai Si Pengirim Surat. Jujur saja, Zia seolah langsung tersihir, dan hampir jatuh cinta pada pengirim surat itu.

"Jadi?"

"Lo punya pacar, kan?" ucap Zia ragu, "Terus, buat apa lagi permainan macam gini, Val? Oke, gue tahu lo populer, banyak yang suka, tapi... *sorry*, gue nggak bisa."

Valent terdiam sejenak. Dia memegangi dagunya sambil tersenyum pada Zia.

Lo nggak pernah tahu, lo juga nggak ngerti apa yang gue lihat dari diri lo sampai akhirnya gue jatuh cinta, Zia. Lo nggak paham, batin Valent.

"*It's your games!* Jangan libatin gue," ucap Zia setengah berteriak. Dia lalu beranjak dari kursinya, tapi tiba-tiba Valent menahan tangannya.

"Ini bukan permainan, Zi. Gue beneran sayang sama lo," ucap Valent bergetar.

Zia terdiam. Telinganya panas mendengar kalimat Valent.

"*So?*"

"Itu aja. Lo boleh menanggapinya atau nggak. Intinya, gue sayang sama lo, dan ini bukan permainan."

"Kenapa harus dengan surat?"

"Gue ngumpulin keberanian lewat surat itu."

"Tapi kenapa lo milih gue? Gue tahu siapa aja yang nunggu buat jadi pacar lo."

"Gue nunggu buat lo, bukan buat yang nungguin gue."

Zia diam.

"Zi, kasih gue kesempatan," rajuk Valent.

"Nggak mungkin secepat ini."

"Nggak mungkin gue nyerah hanya karena soal waktu, Zi."

"Mau lo nunggu?"

"Gue mau lo."

"...." Zia menatap nanar.

"Gue mau. Apa pun itu demi lo, Zi."

Bel berdering. Zia berpaling setelah melepaskan genggaman Valent dari tangannya.

"Gue balik ke kelas dulu."

"Jadi, jawabannya apa, Zi?" cegat Valent sebelum Zia menghilang dari pandangannya.

"Lo bakalan nunggu, kan?"

Punggung Zia hilang di balik pintu perpustakaan. Valent hanya bisa menatapinya dalam diam. Dia bertekad akan menunggu dan terus berusaha.

Mungkinkah Zia bisa jatuh cinta? tanya Valent pada dirinya sendiri, tapi dia tidak juga menemukan jawabannya. *Gue bakalan nunggu. Dan berusaha,* cowok itu meyakinkan dirinya.

Cinta adalah perkenalan, terjalin seiring dengan waktu.

Perasaan ini harusnya tak perlu ada. Tapi kamu tiba-tiba datang, dengan laku dan kata, seolah kamu tidak sedang menyakiti siapa-siapa. Seolah kamu yakin tidak akan pernah membuatku terluka.

Sama Dengan Cinta – Dwitasari

LET IT FLOW AWAY

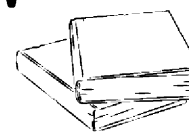

Dia berdiri sambil sesekali menyeka keringatnya dengan handuk kecil berwarna krem yang dikalungkan di lehernya. Cowok itu baru selesai pemanasan, berlari mengitari lapangan sekolah. Wajah dan seluruh tubuhnya basah. Aku tahu, dia sedang menyiapkan diri untuk ikut turnamen basket tingkat provinsi.

Valentin Tjandra, aku mengenalnya sejak kami sama-sama menjadi siswa baru di SMA Cipta Mulia ini. Lantas, dari waktu ke waktu, Valent semakin populer di mata

siswi-siswi sekolah ini. Siapa, yang tak kenal kapten basket yang terkenal tampan dan masih jomlo itu?

Aku tahu, Valent tidak pernah mencintai para gadis yang antre sepanjang gerbong kereta untuk mengharapkan cintanya. *Nggak banget*, adalah istilah yang selalu digunakan Valent untuk anak-anak gadis itu. Aku tahu, dia begitu karena diam-diam, dia sudah mencintai seseorang. Anak gadis itu satu sekolah dengan kami, sama-sama siswa SMA Cipta Mulia, dan sama-sama kelas sebelas. Ziarahani Kalina, namanya. Aku tahu banyak soal perasaan dan usaha Valent untuk mendapatkan Zia.

Aku masih ingat kejadian hari itu; saat aku menangis di pojok kelas, Valent menghampiriku. Seisi kelas kemudian menatap kami dengan raut wajah yang seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Beberapa menit yang lalu, aku baru saja menjadi bahan olok-olokan teman sekelas dan anak-anak mading—*ekskul* tempatku berorganisasi selama ini, seolah mereka lupa kalau kita selalu melewati waktu bersama. Aku dituduh plagiat oleh Renata—teman sesama ekskul mading. Entah apa motivasinya, tapi untung Valent datang menenangkanku.

"Udah deh, Ly, hidup lo nggak berakhir hari ini, kok," ucapnya setelah menepuk halus pundakku.

Aku masih tersedu, tak bisa berhenti menangis setelah mendengar Valent berkata sudahlah, Ly.

"Terus, sampai kapan lo bakalan nangis kayak gini?"

Aku diam, lalu menggelangkan kepala karena tak tahu harus menjawab apa.

"Ly," Valent meraih tanganku, "ayo ikut gue ke luar! Gue traktir lo ke kantin," ajaknya. Aku berdiri setelah menyeka air mata, lalu mengikuti Valent menuju kantin.

Kami menjadi pusat perhatian. Penggemar Valent sudah pasti cemburu setengah mati padaku, tapi aku masih tetap kikuk menuruti Valent yang berjalan sambil menggandeng tanganku.

"Nah, sekarang lo cerita kenapa bisa nangis kayak gitu," ucap Valent begitu selesai menyodorkan gelas jus yang buru-buru kuraih.

"Gue nggak ngerti apa yang—"

"Renata?"

Aku mengangguk.

"Lo masih mikirin orang-orang iri kayak mereka, Ly?"

"Karir gue ancur," Aku berusaha menahan airmata yang akan meleleh lagi, "lo nggak ngerti."

"Gue ngerti, kok," kata Valent mantap. "Dulu, gue pernah kecelakaan cukup parah. Dan waktu itu, gue

ngerasa karir di basket bakal berakhir. Tapi apa? Yang gue lakukan, ya, berusaha bangkit dan sembuh dari cedera. Akhirnya, lo bisa liat gue sekarang ini."

Aku hanya diam sambil menyeruput jus ketika Valent menjeda.

"Meskipun cerita kita beda, tapi gue yakin lo bisa bangkit, Ly. Gue jatuh secara fisik, sementara lo mental. Tapi kalo soal sembuh, gue pikir sama aja, niat buat benar-benar sembuh. Itu aja."

Aku mengangguk.

"*Thanks,* ya. Gue bakalan berusaha," kataku.

"Nah, gitu dong! Eh, sekarang lo mau nolong gue, nggak?" suara Valent tiba-tiba melemah, seperti bisikan. "*Please,* gue butuh lo, Ly."

"Apa?" tanyaku.

"Gini... lo, kan, berbakat nulis. Nah, gue butuh bantuan lo dalam hal menulis—"

"Ya udah, nggak usah pakai basa-basi," Aku jengkel dengan Valent yang berpanjang lebar.

"Ly, gue jatuh cinta sama cewek yang namanya Zia. Gue perhatiin, dia suka banget baca novel-novel *romance.* Jadi, gue pikir, ngirim surat cinta buat Zia adalah cara yang tepat untuk mendekatinya. Nah, untuk hal itu gue butuh bantuan lo, Ly."

"Maksud lo, bikin surat cinta buat Zia atas nama lo?"

Valent mengangguk dengan senyuman yang tampak memelas.

"Lo percaya? Gue nggak bisa nulis baik, gue plagiator." Dadaku tiba-tiba terasa panas mengingat semua tuduhan itu.

"Gue nggak percaya sama Renata, juga sama anak mading lainnya yang pada sirik karena novel pertama lo laris. Gue justru percaya kalo lo malah sebaliknya."

"Lo percaya cuma karena butuh bantuan gue, kan?"

Kulihat Valent diam. Jusku sudah hampir habis dan kantin semakin ramai dengan siswa lain. Beberapa menatap kami heran. Jelas saja, itu karena Valent tidak pernah duduk berdua dengan siswi mana pun. Dia terkenal sebagai siswa idola yang angkuh—tapi setelah beberapa lama mengenalnya, aku pikir dia tidak begitu angkuh.

"Lo butuh sesuatu untuk bangkit, Ly. Caranya dengan lo tetap nulis, paling tidak surat cinta."

Aku berpikir sesaat. Benar juga yang dikatakan Valent. Aku perlu terus menulis meskipun sedang terpuruk oleh tuduhan plagiat yang jelas-jelas tidak aku lakukan. Aku menatap Valent, matanya menyorot tajam, dan aku bisa menemukan keseriusan di sana.

"Nulis surat doang, kan?" Aku mulai luluh melihat ekspresi Valent yang memelas.

"Surat cinta tepatnya, Ly."

"Gue coba," sambutku. "Ke kelas, yuk. Minumnya, kan, udah selesai."

Valent berjalan di sisiku dan—sekali lagi—semua mata mengarah ke arah kami. Mungkin heran, atau bahkan mengira kami pacaran. Entahlah, yang jelas aku hanya menganggap Valent sebagai teman. Aku tidak pernah mengidolakannya seperti para siswi Cipta Mulia lainnya. Kami berteman dan kini dia memiliki kepentingan atas pertemanan kami, tapi aku tidak peduli. Yang jelas, aku bisa memacu kembali semangat menulisku yang mulai kendor. Meski artinya, aku harus menulis surat atas nama Valent untuk kekasihnya—calon kekasih lebih tepatnya, yaitu Zia.

Pagi hari, gedung sekolah Cipta Mulia yang terdiri tiga lantai, tampak begitu kukuh dari jauh. Koridor-koridor kelas mulai ramai oleh para siswa yang sudah tiba. Beberapa siswa tampak asyik mengobrol atau membaca buku di bangku-bangku kecil bercat putih yang ada di bawah pepohonaan rindang di taman depan kelas.

Kelasku berada di lantai pertama. Tepat di belakang kelasku, terdapat lapangan basket tempat Valent biasa menghabiskan waktunya usai sekolah. Setelah kejadian

tempo hari, kami menjadi semakin dekat layaknya sahabat. Ya, sejak aku membantunya menuliskan surat untuk gadis yang kini telah jadi pacarnya.

Hubunganku dengan Renata belum sepenuhnya membaik, begitu pula dengan anak mading lainnya. Namun, aku berusaha bangkit dan tentu berusaha membersihkan namaku yang dituduh plagiator. Apalagi, bukti yang ditunjukkan Renata ketika menuduhku penjiplak itu sangat tidak masuk akal.

Dia hanya menunjukkan cerita pendek dan beberapa potongan puisi dari penulis yang bahkan tidak kukenal. Lantas, serta merta dia menuduhku. Anehnya, teman-temanku yang lain pun percaya padanya begitu saja. Barangkali, hanya Valent yang tidak percaya pada Renata. Meskipun, aku menduga dia mengatakan itu hanya karena membutuhkanku untuk menulis surat cinta.

Senja tergelincir, dan langit mengelam. Seperti siklus kehidupan, seperti sebuah rantai makanan di pelajaran biologi yang masih terus diulang-ulang dalam bangku sekolah ini. Aku menyadarinya, hidup adalah pergantian dan mungkin sebuah pertukaran. Antara kejatuhan dan kebangkitan, kemenangan dan kekalahan, kehidupan dan kematian, pada akhirnya.

Aku mencoret paragraf pertama yang baru saja kutulis di diariku. Tadi pagi, aku mendapatkan kabar gembira, meski di sisi lain aku juga merasa bimbang. Sebuah pesan masuk di kotak *email*-ku. Dari penerbit, editorku, Mbak Angela. Belum ada yang tahu soal ini, tapi sepertinya aku akan cerita ke Valent. Ya, meskipun terkesan angkuh dan cuek, dia masih memiliki sisi bijaksana yang bisa kuandalkan pada saat-saat tertentu.

Ponselku berdering tepat saat aku hendak melangkahkan kaki melintasi pintu kelas.

Mbak Angela menelepon.

"Ya, Mbak? Halo?"

"Ly, gimana, udah baca *email,* kan?" Terdengar suara Mbak Angela di ujung sambungan telepon.

"Udah, sih, Mbak. Semalam."

"Nah, gimana? Bisa, nggak?"

Aku langsung terdiam, langkahku berhenti di depan pintu kelas. Aku berpikir, takut mengatakan *'iya'* dan takut menyesal jika bilang *'tidak bisa'. Ini kesempatan lo buat bangkit, Ly*, aku mencoba menyemangati diri.

"Aku pikir-pikir dulu, bisa nggak, Mbak?"

"Halah! Kamu *mah* nggak usah mikir lagi, pasti nulisnya bagus."

"Tapi, kan—" Aku ragu, menggantung.

"Tuduhan plagiarisme?"

"Hu-um," gumamku, "masih nggak yakin bisa nulis bagus setelah kasus itu."

"Nggak usah dipikirin. Soal itu, penerbit bakalan nge-*handle*, kok. *Let it flow* aja, Ly."

"Hmm," Aku menimbang karena ragu. "Aku hubungi nanti, bisa nggak, Mbak? Aku *kudu* mikir dulu. Lagian, ini udah mau bel, mau belajar dulu."

Sebisa mungkin aku mengulur waktu, meminta waktu untuk berpikir.

"Ya, nggak apa-apa kalau mau dipikirin dulu. Tapi, aku yakin kamu pasti bisa, kok. Oke, selamat belajar, ya."

Belum sempat mengantongi ponsel, tiba-tiba seseorang menepuk pundakku dari belakang.

"Pagi, *Writer!* Nulis apa hari ini?"

Valent berlalu, sementara aku hanya bisa tersenyum masam karena ulahnya yang mengagetkanku. Aku berjalan menuju bangkuku.

"Nulis surat cinta lagi, nggak?" bisik Valent dengan menutupi sisi kiri-kanan bibirnya dengan telapak tangan.

"Kan, udah lama pensiun jadi *ghost writer* pas kalian udah jadian," sindirku, sementara dia hanya bisa terkekeh.

Waktu istirahat tiba setelah pelajaran Matematika yang menjemukan dari Pak Bur selesai. Meskipun aku suka pelajaran ini, tapi aku tidak menyukai cara mengajar guru yang terlalu banyak mendikte dan terlalu banyak teori. Aku masih duduk di kursiku ketika siswa yang lain sudah berhamburan ke kantin. Tidak semua sebenarnya, masih ada Valent yang tinggal, dan sepertinya dia tidak menyadariku yang masih duduk dua baris di belakangnya.

"Nggak ke kelas sebelah?" tanyaku. Yang aku maksud kelas sebelah, yaitu kelas pacarnya.

Valent berpaling dan langsung tersenyum begitu menyadari siapa yang sedang bertanya.

"Nggak, pacarannya *pending* dulu. Dia lagi belajar buat olimpiade. Emangnya, lo nggak ikut?"

Ah, iya, Olimpiade Sains tingkat SMA se-Jakarta. Minggu lalu, aku baru mendapat kabar dari kepala sekolah bahwa ada tiga siswa Cipta Mulia yang diutus dan salah satunya adalah aku.

"Ikut, kok," jawabku santai.

"Terus, kok santai banget nggak belajar?"

"Masih sebulan," sambutku.

Wajah Valent datar dan tampak pasrah seolah mengatakan *ya sudah*.

"Eh, gue mau cerita, dong."

"Cerita apa? Udah jatuh cinta lo?"

"Cinta mulu. Nggaklah."

Beberapa saat setelahnya, aku dan Valent sudah ada di dalam perpustakaan sekolah. Untuk kali pertama, kami duduk di tempat ini lagi, sejak kali terakhir aku membantu menuliskan surat cinta untuk pacarnya. Surat cinta itu pun jadi yang terakhir, sebab setelah itu mereka berpacaran. Sementara aku, merasa berhasil karena ternyata masih bisa menulis romantis, sekaligus merasa bersalah karena telah mengelabui Zia—gadis yang ditaksir Valent waktu itu.

"Cerita apa?"

Valent mulai tampak tidak sabar. Baru kali ini aku mengajaknya duduk bersama hanya karena ingin menceritakan sesuatu.

"Sabar, kek."

"Ya udah, apa? Cepetan, makanya!"

"Nggak sabaran banget, sih."

Aku berdiri, lalu menuju rak fiksi, mencari sebuah buku. Butuh waktu lima menit buatku menemukannya. Ya, novel karanganku sendiri, yang pernah aku sumbangkan untuk perpustakaan sekolah. Sebuah novel *romance* berjudul *Beautiful Sadness*. Sampulnya berwarna ungu, bergambar bunga mekar yang beberapa kelopaknya terlihat tanggal satu-per satu. Aku membawa novel itu ke meja tempatku dengan Valent.

"Lo udah baca belum?"

Aku menyodorkan novel *Beautiful Sadness* ke arah Valent. Dia meraihnya, lalu menatap tak bersemangat. Aku sebenarnya tahu, dia hanya membaca buku pelajaran, itu pun karena terpaksa.

"Novel lo, kan?"

Aku cepat mengangguk dan sedikit berharap dia membacanya. Apalagi Valent tahu, itu novel karanganku.

"Baca, kan?" Aku antusias bertanya.

"Lo kayak nggak tahu gue aja, Ly."

Harapanku berakhir. Jelas dia tidak membacanya.

"Gue cuma baca *Kuroko No Basket* sama *Slam Dunk*, itu pun karena gue mau punya tim kuat kayak tim basket mereka."

Aku mengembuskan napas berat. Valent hanya membaca komik, sudah pasti novelku diliriknya pun tidak.

"Jadi nggak, nih, ceritanya?!"

"Gue mau nanya sama lo, Val?"

"Apaan?" Valent semakin tak sabar.

"Sebenarnya, gue mau nanya novel gue bagus atau nggak, gue masih pantas nulis atau nggak. Tapi percuma, lah, lo aja nggak baca."

"Gue yakin, kok, lo penulis yang bagus, Ly. Oke, gue nggak ngerti soal buku, tapi gue baca surat-surat yang lo

tulis dan gue suka banget. Zia juga bilang gitu. Memuji gue karena surat lo itu dan masih nggak tahu sampai sekarang."

"Gue diminta nulis lagi, tapi gue nggak yakin. Gue pesimis sejak gue di tuduh plagiator, Val."

"Justru dengan nulis, lo bisa ngebuktiin, Ly, kalo lo bisa nulis bagus, dan karya lo itu bukan plagiat."

Aha! Di saat seperti inilah Valent menunjukkan bahwa sesekali dia bisa menjadi bijak dan aku tidak salah cerita padanya.

"Jadi, gue coba, nih?"

Aku butuh diyakinkan dalam banyak hal, termasuk untuk hal ini. Hanya Valent yang tetap menjadi teman dekatku sejak insiden yang menimpaku, sementara teman-temanku yang lain menjauh. Padahal, waktu *Beautiful Sadness* sukses hingga melejitkan namaku, mereka sangat dekat dan hangat padaku. Entah apa yang salah dari diriku. Aku selalu berusaha menjadikan mereka teman terbaik. Tapi pada akhirnya, hidupku berubah sejak Renata menuduhku plagiator.

Setelah diyakinkan oleh Valent, akhirnya aku berani mengirim SMS ke Mbak Angela;

Aku siap nulis lagi, Mbak.

Bel berdering, tanda pelajaran sudah berakhir lima menit yang lalu. Aku baru merapikan buku-buku ke dalam tas setelah guru dan para siswa meninggalkan tempat duduk mereka. Aku masih harus tinggal di sekolah untuk mengikuti bimbingan khusus bagi peserta yang akan mengikuti olimpiade sains.

Aku berangkat ke laboratorium Biologi, tempat bimbingan akan berlangsung. Saat kubuka pintu lab, ternyata sudah ada dua orang siswa yang duduk sambil membaca buku mereka masing-masing.

"Hai," sapaku berbasa-basi, dan sedikit kikuk.

Mereka mengalihkan perhatian ke arahku. Saat itu, aku langsung mengenali salah satu di antara mereka: Zia, pacar Valent.

"Hai," jawab mereka kompak.

"Gue Lily, peserta bimbingan juga," kataku menyodorkan tangan. "Salam kenal."

"Ziarahani, tapi panggil aku Zia aja," sambut Zia dengan senyum yang ramah

"Gue Aldorido Zafon," giliran anak lelaki berkacamata, berkulit sawo matang, berbadan sedikit gempal, dan berambut poni yang menyambutku. "Cukup panggil gue Aldo aja."

"Oke," kataku, "*by the way*, guru bimbingannya belum datang, nih?"

Oke, itu pertanyaan konyol karena aku ingin berbasa-basi. Jelas-jelas, di ruangan ini hanya ada kami bertiga. Mereka berdua pun hanya menjawab dengan senyum dan anggukan kecil.

Ada sesuatu yang cukup mengganggu di kepalaku, yaitu saat melihat wajah Aldo. Aku sepertinya akrab dengan wajah itu, tapi di mana? Aku mencoba mengingat-ingat, tapi samar, entah di mana dan kapan. Hanya saja, Aldo seperti sudah akrab dengan ingatanku.

Banyak siswa berkerumun di mading sekolah yang ada di depan perpustakaan. Aku ikut mendekat karena merasa penasaran. Tapi, begitu siswa yang berkerumun itu menyadari kehadiranku, mereka menatapku sinis, dan seakan-akan merasa jijik terhadapku. Sementara aku, sama sekali tidak tahu apa yang terjadi.

"Nah, ini dia orangnya udah datang!"

Terdengar suara perempuan yang tak asing di telingaku dari balik kerumunan. Aku tahu itu suara Renata. Sekarang, aku bisa lihat dia berdiri dengan tatapan yang tak kalah sinis.

"Bukan cuma plagiator, ternyata dia yang jadi aktor di balik nggak *single*-nya Valent. Idola kalian, teman-teman."

Aku masih tidak mengerti.

"Huuuuuu.... " terdengar sorak serempak dari semuanya.

Aku menerobos kerumunan siswa, lalu berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya tertempel di mading. Apa yang begitu menarik dan apa hubungannya denganku? Kenapa aku merasa sedang dihakimi oleh tatapan mereka. Kenapa? Ada apa?

Aku amat kaget saat melihat apa yang tertempel di mading. Tubuhku terasa beku, sementara kakiku terasa kaku sehingga tidak bisa digerakkan.

"Huuuuu...." Seruan itu terdengar lagi.

Aku tidak bisa berkata apa-apa. Aku tak punya kalimat yang bisa kujadikan pembelaan.

Kok, bisa, sih? Siapa yang tega ngelakuin hal ini?

Aku terus bertanya-tanya dalam hati, sementara suara ejekan di sekitarku semakin riuh dan bergema di telinga.

Aku memperhatikan lagi apa yang ditempel Renata di mading sekolah:

Zia, aku tidak pernah tahu aku akan tiba pada kalimat ini, pada kalimat 'aku mencintaimu, dan aku ingin kau tidak melarangku untuk melakukannya'.

Sekarang, aku harus mengucapkannya, Zia. Anggap saja ini upayaku untuk membuktikan bahwa surat cinta ini adalah benar-benar surat cinta dan tidak ada yang sedang mempermainkanmu. Semoga ketika aku katakan bahwa aku mencintaimu, aku telah berhasil melakukannya pada tempat dan saat yang tepat. Bukankah semua butuh cinta, Zia? Termasuk aku—dan semoga juga kamu membutuhkannya. Aku sangat berharap.

Percayalah, Zia!

Kini, aku menyadari kenapa para siswi banyak yang mulai membenciku. Bukan karena belakangan ini aku dekat dengan Valent, tapi karena surat-surat cinta yang kutulis atas nama Valent.

"Lancang banget sih lo, Ren," dengusku ke Renata, yang membalas dengan embusan napas berat dan senyum sinis.

"Terus, kenapa?" tantangnya.

"Ini privasi orang tahu."

"*So*?"

"Lancang banget lo ngacak *diary* gue!"

Aku memanas. Gerah. Aku berusaha merebutnya secepat mungkin, tapi Renata berkelit dan malah membuatku hampir jatuh tersungkur.

"Lo mau? Ambil ini coba," tantang Renata dengan mengacungkan lagi diariku sambil menggoyang-goyangkannya.

"Balikin!"

Seketika, Renata menjadi diam. Riuh sorakan siswa yang lainnya pun juga langsung reda. Semua perhatian tertuju pada seseorang yang tiba-tiba datang. Valent dengan ekspresinya yang marah. Dia berjalan di antara kerumuman, sementara dadaku berdegup kencang.

"Ini apa-apaan?!" Suara Valent menggelegar, membuatku sedikit kikuk. Tapi entah, pertanyaan itu ditujukan pada siapa.

"Tuh, lihat sendiri," kata Renata menunjuk mading dengan dagunya.

Valent refleks menuju mading, mencopot surat yang pernah kutulis. Surat yang tak pernah kukirim karena didalamnya terdapat banyak kesalahan. Tapi, bukannya langsung kubuang, malah kembali kusimpan. Dan karena keteledoranku, kini Renata menemukan dan mengacak-acaknya.

"Siniin diary-nya!" bentak Valent kepada Renata.

Perempuan yang makin terlihat menyebalkan itu segera menyodorkan diary-ku pada Valent. Valent meremas suratku, meraih tanganku kemudian menyeretku keluar dari kerumunan. Sementara yang lain

menatap tajam ke arahku. Mereka mungkin iri, cemburu, dan jengkel terhadapku. Aku tidak peduli, aku hanya pasrah mengikuti Valent. Entah dia akan membawaku ke mana dan entah dia akan marah padaku atau tidak. Tapi paling tidak, kini Valent telah menyelamatkanku dari kerumuman penggemarnya yang tampak kesal padaku.

Ada sebuah taman kecil di belakang sekolah. Di situ, terdapat empat kursi beton yang dicat abu-abu, mengelilingi kolam kecil dengan pancuran setinggi satu meter.

"Tenangin diri lo dulu, Ly," kata Valent lantas duduk di sampingku.

"Maafin gue, Val," ucapku merasa bersalah.

"Maaf?"

"Iya, gue ceroboh."

"Nggak apa-apa, Ly. Lo di posisi sebagai korban, mereka aja yang berlebihan, nggak ada kerjaan lain mungkin."

"Jadi lo nggak marah?"

"Ya gue marah, lah."

"Tuh, kan, gue minta maaf banget."

"Bukan marah sama lo, Ly. Tapi sama si Renata."

"Serius?"

Valent mengangguk.

"Gue nggak tahu lagi bakalan ngapain, Val. Gue salah dan gue bakalan bantu lurusin semuanya ke Zia."

Aku menatap Valent, matanya tak berkedip sedikit pun, dan kupastikan dia benar-benar tidak marah setelah tersenyum mendengarkan janjiku.

"Lo nggak usah repot-repot, Ly. Gue tahu lo punya masalah lain yang perlu lo selesaikan."

"Nggak gitu juga sih, Val. Gue cuma ngerasa kalo ini tanggung jawab gue."

"Kenapa?"

"Ya karena gue teledor, rahasia kita jadi kebongkar. Zia bisa aja marah, terus nggak maafin kita berdua."

"Tenang aja, nanti gue yang urus soal itu, Ly."

Aku lega. Benar, Valent tidak marah padaku. Satu masalah telah selesai. Sebenarnya, aku sangat jengkel atas apa yang dilakukan Renata. Dia sudah jauh mencampuri hidupku. Aku tidak bisa memaafkan tindakan seperti itu, walau di lain sisi aku tak ingin menyimpan dendam.

Kami duduk melingkar di dalam lab biologi: aku, Zia dan Aldo, juga pembimbing kami, Pak Bur. Bimbingan hari ini baru saja selesai, dan buru-buru aku kemasi semua

bukuku ke dalam ransel. Setiap hari, ranselku memang banyak membawa buku; buku-buku pelajaran, ditambah sebuah novel.

"Pulang, nih, Ly?"

Suara terdengar dari arah sampingku.

Hanya ada dua lelaki di ruangan ini dan Pak Bur telah pergi lima menit sebelum suara itu aku dengarkan.

Basa-basi banget, sih. Udah tau waktunya pulang, batinku.

"Iya, Do," jawabku singkat pada Aldo.

Sebenarnya, aku agak terganggu karena masih terus berusaha mengingat-ingat wajah Aldo yang cukup familiar. Kapan, ya, kami pernah bertemu sebelumnya? Dan jawabannya masih belum aku dapatkan sampai hari ini. Aku pun belum berusaha akrab dengan Aldo karena sikapnya yang terkesan agak kaku, kecuali pada saat seperti ini—sebenarnya sesekali dia suka menyapa atau berbasa-basi padaku.

"Pulang naik apa, Ly?" tanya Aldo lagi, membuyarkan lamunanku.

"Eh—hmm... mobil, Do," jawabku gagap.

"Ya udah, ke parkirannya bareng, yuk."

"Tapi, gue nunggu di gerbang, soalnya cuma dijemput bokap," balasku.

Aldo tidak menanggapi lagi, dia sibuk memasukkan buku-buku ke dalam tasnya.

Aku pun melakukan hal yang sama.

"Sebenarnya gue mau nanya, Ly. Tapi gue takut salah orang."

Aku kaget sekaligus heran dengan pernyataan Aldo.

"Ya, nggak apa-apa, tanya aja. Salah benar itu urusan belakangan. Emangnya, ada apa?"

"Jadi gini," Aldo tampak berpikir, "tapi janji, jangan ketawa kalau gue salah?"

"Janji," kataku sambil mengacungkan dua jari.

"Lo alumni SMP Permata bukan, Ly?"

Pertanyaan Aldo terdengar begitu mengejutkan.

"Loh, kok tahu sih? Lo baca-baca biodata gue, ya?" tanyaku konyol.

Aldo terkekeh, lau menjawab pertanyaanku.

"Nggak kok," katanya sok misterius, membuatku semakin penasaran.

Bagaimana dia bisa tahu? Aku jadi menebak-nebak sendiri. Sudah kuduga, aku pernah mengenalnya sebelum ini. Tidak mungkin dia hanya menebak. Ada puluhan, mungkin lebih, SMP di kota ini. Rasanya, mustahil jika tebakannya bisa setepat tadi. Tapi tunggu, apa mungkin karena dia juga alumni SMP Permata?

"Tapi, tebakan gue benar?"

Aku mengangguk. Aldo tampak terlihat semringah, seperti seseorang yang telah lama mencari sesuatu, lalu baru saja menemukannya.

"Nggak salah lagi," katanya menjentikkan jarinya.

"Apanya yang nggak salah?" Aku semakin penasaran dan Aldo semakin mengulur waktu menyadari rasa penasaranku.

"Lo pernah nangis gara-gara jadi pusat perhatian satu sekolah waktu lo mengibarkan bendera secara terbalik, kan? Jadi putih-merah, bukan merah-putih."

"Hah, tahu dari mana lo?!"

"Gue ada di antara peserta upacara yang ngetawain lo waktu itu. Catet, gue ada di antara mereka, bukan gue ikut tertawa," tegasnya.

"Jadi?"

"Ya, gue anak Permata juga."

Benar apa yang aku pikirkan tentang wajah Aldo yang familiar selama ini. Ternyata kami pernah satu sekolah, dan bukan cuma itu, dia menjadi salah seorang saksi tindakan paling memalukan yang pernah kulakukan.

Kurasakan wajahku menjadi hangat. Jika saja ada cermin di depanku, bisa aku pastikan wajahku sudah merah karena merasa amat malu. Tidak sedikit anak SMP Permata yang mengetahui tentang insiden bendera

terbalik, yang menjadikanku tokoh utama dalam kejadiaan itu.

"Udah ya, Do. Nggak usah bahas insiden itu lagi, gue malu," pintaku.

"Gue nggak maksud ngebahas. Gue cuma mau ingetin lo kejadian selepas insiden itu."

"Kejadian apa?" tanyaku heran.

"Coba lo ingat-ingat, deh," anjur Aldo.

Kami akhirnya memutuskan duduk kembali dan mengobrol sedikit lebih lama. Zia sudah pergi sejak berapa saat yang lalu. Hanya ada aku dan Aldo di dalam kelas sekarang.

"Hmm, sebentar, gue inget-inget lagi," kataku sambil mengusap kepala, seolah tengah memikirkan sesuatu yang berat.

Aku berusaha menarik ingatanku ke insiden konyol itu. Saat itu, aku masih kelas tujuh di SMP Permata dan menangis di perpustakaan sampai jam pulang sekolah. Aku membolos. Jelas aku masih bisa mengingatnya.

"Sudah ingat?" tanya Aldo di sela-sela kenangan itu.

"Bentar, bentar!" Aku masih berusaha mengingat.

Di perpustakaan, aku mengurung diri. Dan tangisanku dihentikan oleh seorang bocah gendut yang tampak menjengkelkan.

"*Semua orang pasti pernah salah, kok,*" begitu katanya sok bijak waktu itu.

Jelas saja, aku jengkel. Dia datang dan berceramah di saat yang tidak tepat.

"*Makasih.*"

"*Nih, kayaknya lo butuh hiburan,*" Dia menyodorkan sebuah buku. Aku mengangkat kepala, mengalihkan perhatian ke buku itu. Buku klasik berjudul *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli.

"*Disimpan, ya,*" Dia meletakkan buku itu di dekat lenganku yang aku silangkan di atas meja. "*Nggak usah nangis lagi,*" katanya sambil berjalan menjauh memunggungiku.

Hingga hari ini, aku masih menyimpan novel itu. Aku ingin berterima kasih padanya. Tapi, sejak hari itu, aku tak pernah lagi menemukan anak itu di sekolah. Aku tidak tahu bagaimana mencarinya karena aku pun tak tahu namanya. Lalu tiba-tiba, hari ini Aldo hadir dan membuka memori itu kembali.

"Cuma itu yang gue ingat," kataku ke Aldo setelah menceritakan kejadian setelah insiden bendera terbalik itu.

"Lo masih nyimpan novelnya?"

Aku mengangguk.

"Ada tulisan AZ nggak di halaman terakhirnya?"

Sekali lagi aku mengangguk.

"Itu inisial gue, Aldorido Zafon."

Lagi-lagi aku terkejut.

"Oh, jadi lo—"

Aldo mengangguk sambil tersenyum.

"Akhirnya kita ketemu lagi ya, Ly."

Momen ini seolah mengembalikanku pada masa-masa SMP. Seorang anak lelaki memberiku novel dan menghilang begitu saja ketika aku menangis seharian. Terlebih, ketika aku berjanji untuk menemukan si pemberi novel itu dan akan mengucapkan terima kasih padanya, meski aku gagal.

"Iya, Do. Akhirnya. Tapi, kok, setelah hari itu lo nggak pernah gue temuin lagi di sekolah?"

"Nah, itu dia, Ly. Sehari setelah insiden lo itu, gue ngikut bokap ke Kalimantan."

"Oh, pantas aja," Aku mengangguk-angguk paham.

Akhirnya, percakapan antara aku dan Aldo pun berakhir dengan sebuah fakta baru yang kadang membuatku tersenyum dan malu sendiri. Ya, memalukan, tapi indah untuk dikenang.

Aku tak ingin memberitahu Aldo bahwa sebenarnya aku mengingat semuanya. Aku ingat semua detail tentang kejadian itu. Aku tidak menyangka, Aldo berubah lebih

manis sejak pertama mengetahui sosoknya. Bahkan aku tidak mengenali sosoknya saat pertama bertemu lagi.

Kamu selalu berhasil membuatku canggung. Rasanya, aku ingin mengaku bahwa sesungguhnya sudah sejak dulu aku menyukaimu.

Kini, setiap pagi yang aku jalani, sedikit lebih berat dari biasanya. Aku harus kebal terhadap tatapan sinis beberapa siswa. Padahal jauh dalam diriku, tak ada sedikit pun rasa permusuhan bagi siapa pun.

Kusibukkan diriku dengan banyak hal agar dapat melupakan semuanya. Aku mengikuti bimbingan intensif persiapan olimpiade. Tak cukup sampai di situ, sepulang sekolah aku segera mengerjakan naskah *personal literature* yang tengah aku garap bersama Mbak Angela. Ini adalah salah satu upayaku untuk bangkit dari keterpurukan, dari tuduhan plagiarisme, dan usaha untuk memicu kembali semangatku yang sempat mengendur.

"Gue putus, Ly."

Sepagi ini, aku sudah harus mendengarkan pengakuan yang sangat tidak mengenakkan, dan hal itu keluar dari bibir Valent. Ya, aku tidak enak karena merasa bersalah padanya dan Zia.

"Gara-gara surat itu?" tanyaku.

"Ya gitu, deh."

"Terus?"

"Nggak tau lagi mau gimana." Kulihat kesedihan yang hadir di wajah dan tatapannya. "Gue ngerasa kehilangan dia banget. Dan sialnya, memang gue yang salah," tambahnya.

Harusnya, akulah yang paling bertanggung jawab atas kejadian ini. Aku yang menulis surat dalam *diary* dan aku teledor sehingga *diary* itu ditemukan Renata .

"Maafin gue, Val."

"Udah, Ly. Lo nggak salah."

"Tapi lo kehilangan dia."

"Oke, gue ngebohongin dia. Gue ngga *be my self.* Tapi, seharusnya dia bisa lihat sisi lainnya. Emangnya, dia nggak mandang apa usaha gue buat dia? Sampai akhirnya dia nggak bisa nerima gue apa adanya kayak gini."

"Lo rela?"

"Itu soal waktu aja kok, Ly."

"Gue tahu. Tapi lo sakit, kan. Udah, deh, nggak usah bohong."

"*Fine!* Gue sakit. Tapi semua yang sakit bakal sembuh, kan? "

Aku hanya mengangguk.

"*And then?*"

"Ya, gue sadar kalau Zia sayangnya sama Valent yang jago bikin kalimat romantis, bukan Valent yang apa adanya."

"*So?*"

"Gue bakalan coba tanpa dia."

Valent mengenggam tanganku. Aku rasakan tangannya yang dingin dan sedikit gemetaran. Dia menatapku dalam-dalam, memberi kesan bahwa dia memiliki tekad.

"Kuatin gue, Ly," pintaya, "sahabatku!" Valent langsung memelukku dan aku tidak bisa mengelak.

Kehilangan selalu hadir di saat kita justru tak menginginkannya, saat kita tak siap untuk hal itu.

Hari ini, aku tidak bisa konsentrasi mengikuti bimbingan Pak Bur. Sejak pengakuan Aldo tentang masa lalu kami, ada hal mengganjal yang aku rasakan dalam hatiku.

Aku dihantui rasa penasaran sejak bocah pemberi novel itu meninggalkanku sendiri di dalam perpustakaan. Berhari-hari aku mencarinya, sampai tiba-tiba aku merasa seperti tertarik kepadanya. Padahal, kami tidak pernah bertemu. Entah ini cinta monyet atau cinta macam apa, aku tidak mengerti. Dan sampai saat Aldo mengakui bahwa bocah itu adalah dirinya, aku merasa sangat aneh. Lalu, apakah ketertarikanku terhadap si bocah pemberi novel itu akan muncul pada Aldo saat kutahu yang sebenarnya.

Jujur, bahkan sebelum aku tahu kenyataan ini, aku sudah menaruh perhatian lebih kepada Aldo. Dia manis dan tentu saja bukan cuma itu. Setahuku, Aldo adalah anak lelaki tercerdas di Cipta Mulia, Walau dia tidak sepopuler Valent, tapi dia memiliki nilai yang lebih di mataku.

Selama bimbingan, dia juga sering memberikan perhatian yang membuatku merasa nyaman. Entah ini perasaan macam apa, *I dont know but I know!* Samar sekali. Aku takut salah mengartikan sikapnya selama ini padaku. Aku tak ingin kecewa jika berharap lebih.

Pak Bur masih terus mengoceh soal teori matematika—yang tidak kuperhatikan. Kami duduk melingkar, Aldo duduk di depanku. Sesekali, aku mencuri pandang ke arahnya, itu pun hanya sebentar karena takut dia memergoki.

"Ada pertanyaan?" sela Pak Bur di antara penjelasannya.

Aldo mengacungkan tangan. "Saya, Pak!" katanya.

Aku berusaha kembali ke fokus awal, materi bimbingan. Tapi upayaku gagal. Lagi-lagi aku memperhatikan Aldo yang membacakan soal yang dianggapnya susah untuk kemudian dikerjakan bersama-sama. Aku menyimak gayanya bicara, caranya bergerak, bahkan caranya tersenyum.

Ada yang mulai tidak beres dengan perasaanku. Bukan hanya mengenai perasaanku terhadap Aldo, tapi Zia juga. Dia tak lagi seramah hari-hari sebelum putus dari Valent. Tepatnya, hari-hari sebelum dia tahu bahwa surat-surat yang dibacanya selama ini adalah surat buatanku. Saat ini, mungkin bagi Zia aku tak lebih dari seorang pembohong besar dan aku sepenuhnya maklum jika dia menganggap seperti itu.

Tak sabar rasanya menungggu bimbingan segera berakhir. Aku merasa perlu menjelaskan semuanya pada Zia. Paling tidak, untuk membayar kesalahanku

pada Valent. Kepalaku hari ini benar-benar tak bisa diajak berpikir tentang materi bimbel. Ada hal lain yang berseliweran di dalamnya; tentang Zia dan rasa bersalahku, juga tentang Aldo dan ketertarikanku kepadanya.

"Zia!" Aku berusaha mencegatnya. "Bisa ngomong sebentar?"

"Ngomong apa?" tanya Zia dingin.

"Soal Valent, bisa?"

Tanpa menjawab, Zia berlalu begitu saja. Dia pergi tanpa menoleh lagi ke arahku. Perih rasanya mendapat perlakuan seperti itu.

"Nggak usah diambil hati, Ly. Dia cuma butuh waktu," kata Aldo. Aku tidak menyadari kehadiran Aldo yang berdiri di belakangku.

"Maksud lo, Do?"

"Gue sahabat dan tempat cerita Zia satu-satunya. Gue juga tahu masalah ini."

Akhirnya, aku mengangguk padanya.

"Lo ikut gue pulang, ya. Gue mau ngomong sesuatu. Kabarin orang rumah juga biar nggak usah jemput."

Entah kenapa, tanpa ragu sedikit pun, aku langsung mengiyakan tawaran Aldo.

Kini, kami sudah berada di jalan menuju rumahku. Aku duduk di samping Aldo, sementara dia sibuk di

belakang kemudi sambil sesekali melirik ke arahku. Dadaku terasa hangat dan ada sesuatu yang berbeda.

"Tadi mau ngomong apa?" tanyaku yang langsung membuka obrolan.

"Lo udah baca novel itu, kan?"

"Iya. Terus kenapa?"

"Nggak apa-apa. Cuma, cerita Siti Nurbaya dan Samsul Bahri sempat berpisah, agak mirip cerita kita nggak, sih?"

Kita? Mirip banget? Aku bertanya-tanya dalam hati, antara bingung, tapi mau tertawa juga.

"Nggak ya? Haha... jangan dipikirin," ucapnya geli sendiri. Aku pun jadi ikut tertawa.

"Ly, sehari setelah gue ngasih lo novel itu, gue pindah sekolah. Tapi, waktu itu gue berharap suatu hari bisa nemuin lo lagi. Dulu gue suka sama lo, Ly, tapi gue nggak pernah berharap lebih dari itu, bahkan sampai hari ini. Gue nggak mau muluk-muluk."

Degh! Aku merasa diterjang oleh pukulan telak ke arah dada.

Tak lama kemudian, mobil yang kita tumpangi sudah tiba di depan rumahku. Sementara aku belum punya kalimat untuk meresponsnya. Tak mungkin aku katakan kalau aku juga menyukainya karena hal itu juga sudah lama sekali, bisa jadi sekarang Aldo sudah

berubah. Akhirnya, aku memilih turun dari mobil tanpa meresponsnya sama sekali.

Aku tak tahu perasaan macam apa ini. Yang kutahu sekarang, kamu tiba-tiba datang dan membuka kenangan yang hampir saja kulupakan.

Kami—aku dan Valent— adalah sepasang sahabat yang mengalami hal baru dalam hidup masing-masing; Valent baru patah hati, sementara aku baru jatuh cinta. Tapi, aku selalu ada di saat Valent terpuruk. Aku bahkan menemaninya latihan basket untuk persiapan turnamen tingkat kota Jakarta. Hal itu ternyata cukup membantunya untuk melupakan Zia. Terbukti saat dia latihan semakin hari menjadi semakin fokus hingga dia berhasil membawa Cipta Mulia menjadi juara. Bahkan, dia sendiri terpilih menjadi pemain terbaik.

Sementara aku? Aku masih terus menjalin kedekatan dengan Aldo. Aku tidak tahu bagaimana sekarang perasaannya padaku, begitu pun sebaliknya karena dia tak pernah menanyakan perasaanku padanya. Kami sama-sama nyaman menjalani ini semua, walau mungkin belum ada rasa ingin memiliki di antara kami.

Soal Renata dan anak mading, aku sudah tidak begitu peduli. Aku masih menyibukkan diri dengan menulis dan mengerjakan naskah untuk penerbit Mbak Angela. Aku berusaha bangkit dari keterpurukan dan memperbaiki namaku di hadapan para pembaca.

Akan kubuktikan kalau aku bisa hidup tanpa orang-orang yang mendendam padaku dan sedikit pun aku tak akan membalas mereka.

Kepada Pembaca:

Hidup barangkali adalah kesalahan demi kesalahan, tapi kita harus percaya bahwa masalah diciptakan dengan adanya penyelesaian. Baiklah kalau kalian tidak percaya, biar aku sendiri yang akan melakukannya,

Aku tidak akan memaksa siapa pun untuk percaya kepadaku, tapi biarlah kepercayaan itu sendiri yang menciptakan dirinya.

Aku membaca ulang tulisan itu, sebelum menempelkannya ke mading dan menyerahkan semuanya kepada pembaca.

Kita bagai bumi dan langit, berbeda dalam segala. Lalu, kapan Tuhan Yang Maha Baik menyatukan kita yang berbeda?

Sama Dengan Cinta - Dwitasari

PELUKIS DARI BALI

Aku langsung mengenali waktu fotonya muncul di sampul majalah sekolah. Aku nggak pernah berharap lebih kepadanya. Aku cuma mengaguminya. Nggak mudah memang, dia gadis yang terkenal di sekolah kami. Di Cipta Mulia, kalau menyebutkan nama Ghaida, siapa pun bakal mengatakan; *ya gue kenal, yang model itu, kan?* Nggak cuma itu, Ghaida juga jadi pemimpin geng yang disegani semua siswi. Tapi kebalikan dari itu, semua siswa malah berlomba-lomba

mendekati anggota geng itu. Aku tahu, nggak mudah mendapatkan salah satu dari mereka. Tapi, hal itu yang malah jadi tantangan buat seorang cowok; menggebet salah seorang dari geng Ghaida adalah prestasi.

"Apalagi kalo lo bisa ngebuat Ghaida, si ketua geng, jatuh cinta. Itu prestasi banget, De."

Aku nggak bisa lupa, masih jelas apa yang pernah diucapkan Sindu kepadaku, walau aku lupa kenapa waktu itu dia bisa ngomong kayak gitu.

"Aku nggak ngarep lebih, Du," jawabku jujur, sambil terus menatapi sampul majalah sekolah yang memajang wajah Ghaida.

"Yakin, lo?"

"Ya aku bukan siapa-siapa. Lagian, bisa apa aku?"

"Bagus, deh, kalo gitu," kata Sindu. "Sebelum lo patah hati, mending sadar diri dulu," lanjutnya sambil terkekeh.

"Tenang aja, dari dulu aku emang tahu diri, kok."

"Terus, ngapain lo megangin majalah itu terus? Awas naksir."

"Aku cuma tertarik buat bikin sketsanya."

"Nah, kalau itu sih, silakan aja. Gue juga nggak mau ngusik bakat lo," ucap Sindu sambil mengangkat kedua tangannya.

Kamu adalah lukisan yang sempurna, karya Tuhan paling indah, yang mustahil untuk kumiliki.

Aku baru datang dari Bali, mengikuti Ayah yang dipindahtugaskan. Aku nggak kenal siapa-siapa, juga nggak punya teman, sampai Sindu datang dan mau jadi temanku. Aku ngerasa beruntung.

"Aku Made."

"Gue Sindu."

Kami berjabat tangan, sebelum akhirnya kami ngobrol banyak, lalu akrab dan menjadi sahabat.

Aku nggak punya kesibukan lain di sekolah. Hal yang bisa aku lakukan cuma menggambar, belajar, dan sesekali ke perpustakaan—juga ke kantin bareng Sindu. Sekarang, aku duduk di depan kelas, di atas balai-balai yang atapnya terbuat dari rimbun daun pohon mangga sehingga menghalangi terik matahari. Kuambil majalah yang memajang wajah Ghaida dari tas selempang beserta buku gambar dan pensil gambar.

Belum apa-apa, aku sudah membayangkan hasil lukisanku bakal seperti apa jadinya. Malah, aku sempat berpikir bakal menyerahkan hasilnya ke Ghaida. Tapi,

rasa minder yang muncul membuatku buru-buru membatalkan keinginan itu.

"Woi," Aku kaget, sebuah tepukan mendarat di pundakku. "Ngapain pemuda Bali yang satu ini?"

"Eh, kamu rupanya, Du. Ganggu aja."

Sindu duduk di dekatku. Mengeluarkan komik dari dalam tasnya, lalu membaca dan seolah nggak peduli lagi padaku.

"Baca apa, Du?"

"Mau tahu aja lo. Sana, gih, lanjutin ngelukis idola lo aja."

Aku tersipu mendengarnya dan nggak menanggapi Sindu lagi.

Angin berembus, menjatuhkan daun-daun mangga yang mengering. Rambutku pun ikut tertiup, refleks kusisir dengan jemariku. Nggak mudah juga rupanya menggambar orang yang spesial. Aku coba membayangkan wajahnya; tirus, hidung mancung, mata sedang, dan rambut digerai sebahu.

Baru bagian mata yang selesai, tapi aku segera mengambil karet penghapus karena merasa belum pas pada garis lekukannya. Padahal, aku sudah sering menggambar wajahnya, tapi tetap saja nggak cocok.

Buat orang yang disuka, kita memang selalu ingin melakukan semua hal dengan sempurna. Termasuk buat

Ghaida, aku nggak mau ada cacat dalam gambarnya. Wajib sempurna, itu harga mati buatku.

Angin bertiup semakin kencang sehingga membuat daun mangga kering yang berjatuhan semakin banyak. Beberapa saat kemudian, lengan kiriku dicolek Sindu.

Aku mengabaikannya. Dia mencolek lagi. Sampai pada colekan ketiga, aku baru menoleh.

"Ada apa, sih, Du?"

"Tuh, lihat, tuh!" Dia melirik ke arah koridor kelas kami. Aku ikut menegok, lalu melihat ada empat orang yang jalan bergerombol.

"Apa sih?" Aku masih nggak mengerti maksud Sindu.

"Ghaida, De. Ghaida!" bisik Sindu gemas. Dari keempat siswi itu, aku hanya mengenali Ghaida, meskipun aku tahu tiga siswi lainnya adalah anggota geng Ghaida.

"Aku liat, kok," kataku datar, berusaha menyembunyikan perasaanku yang sebenarya sangat senang:

Seandainya Ghaida ngeliat apa yang aku lakuin.

Seandainya Ghaida tahu aku lagi ngelukis wajahnya.

Seandainya....

Ya, aku cuma bisa berandai-andai, sementara Ghaida nggak mungkin peduli sama anak lelaki kayak aku. Siswa pindahan yang nggak punya teman. Penyendiri dan culun untuk ukuran anak laki-laki yang ada biasanya mendekati Ghaida.

Kamu siapa sih, Made? Nggak usah ngarep, deh. Aku sering mengucapkan itu setiap kali membayangkan Ghaida jadi pacarku.

Ghaida sudah berlalu, koridor kembali sepi. Aku masih berusaha tampak cuek dan sangat tidak acuh. Aku sok sibuk dengan buku gambarku. Mata Ghaida mulai berbentuk dan sudah mirip dengan foto-fotonya yang aku dapatkan di internet. Cantik banget, sih, cewek ini? Manusia apa bidadari? Kok, bisa sesempurna gini? Aku sering menggumam sendiri waktu menatapi foto-fotonya. Ya, semua itu cuma bisa aku pendam, bahkan Sindu pun nggak tahu.

"Kok, nggak disapa, sih? Katanya nge-*fans*?"

"Nyapa matamu!"

Sindu terbahak-bahak, sampai kupikir para siswa yang ada di kelas bisa dengar suara tawanya.

"Gue tahu, kok, nyali lo nggak sampe segitunya."

"Makanya, diam. Nggak mungkinlah aku nyapa Ghaida. Bunuh diri itu namanya."

"*I know you so well, Bro*."

"Diam, deh. Aku lagi ngegambar, nih."

Setelah itu, Sindu kembali sibuk dengan komiknya. Namun tak berapa lama kemudian, bel berdering. Tanda pelajaran selanjutnya akan dimulai.

Gianyar setahun yang lalu....

Pada akhirnya, kita akan saling meninggalkan, akan berpisah. Mungkin karena kamu yang pergi, atau aku yang meninggalkan kamu. Tapi ternyata, aku yang pergi karena mengikuti Ayahku ke Jakarta. Dia dipindahtugaskan, dan aku nggak punya pilihan lain. Ini mungkin berat buat kita hadapi. Tapi percayalah, Luh, kita bisa belajar. Perlahan, waktu bakal membuat kita terbiasa tanpa satu sama lain.

Ini bukan karena persoalan sayang atau tidak sayang. Bukan, Luh. Aku mencintaimu karena itulah aku sangat menyayangimu. Percaya, Luh, ini juga keputusan berat buatku, harus meninggalkan kamu, meninggalkan tanah kelahiranku, untuk menuju hidup yang baru.

Mungkin kamu nggak merasa kehilangan sehebat yang aku rasakan. Mungkin hal ini terasa biasa buat

kamu. Biarlah, aku nggak peduli. Aku tetap menulis surat ini, berharap kamu membacanya hingga kamu tahu apa yang sebenarnya terjadi dan nggak ada yang sia-sia setelahnya.

Ini bukan persoalan yang dapat diputuskan hanya dengan sekali embusan napas. Aku harus menimbang, walau pada akhirnya pilihanku hanya ada satu: meninggalkan Bali, Gianyar, dan kamu, Luh.

Aku menemukan surat itu jatuh dari rak bukuku. Aku baru sadar bahwa surat yang nggak jadi kukirim itu ternyata masih aku simpan. Entah sudah berapa lama terselip di situ, aku pun nggak tahu.

Aku tiba-tiba mengenang Luh. Kami berpacaran hanya beberapa bulan, tapi kemudian mesti berpisah. Perpisahan yang menyakitkan buatku. Nggak cuma perpisahan, tapi ada pengkhianatan di dalamnya.

Sore itu, aku sudah harus berangkat ke Jakarta. Aku bersiap-siap sepagi mungkin. Mandi, mengenakan pakaian terbaik, dan meminta parfum milik kakakku. Setelahnya, aku bergegas ke rumah Luh. Aku ingin bertemu untuk kali terakhir.

Taksi yang kutelepon datang lebih lambat seperempat jam dari yang kukira. Aku mulai jengkel ketika klaksonnya berbunyi nyaring di depan rumah.

"Aku pergi sebentar dulu, ya." Aku pamit ke orang rumah dengan berteriak dan berlalu menuju pintu

gerbang. Aku menyebutkan alamat Luh, kemudian meminta supir taksi mengemudi sedikit lebih cepat.

"Ini urusan penting, *Bli*."

Mungkin, supirnya tertawa dalam hati saat mendengarku mengatakan kalau ini urusan penting. Nggak penting banget, sih. Tapi, untuk ukuran anak SMP yang baru lulus dan baru merasakan cinta, ini kayak urusan hidup dan mati.

Sepanjang perjalanan, kubaca berulang-ulang surat yang ingin kuberikan kepada Luh. Takut kalau ada salah kata dan kalimatnya nggak indah. Aku mengulangnya lagi dan lagi, lalu aku merasa perih sendiri. Sangat perih menyadari bahwa sebentar lagi kami akan berpisah; saling meninggalkan dan menguatkan.

Taksi berhenti tepat di depan rumah Luh. Aku turun dan langsung membuka pintu pagar, kemudian mengetuk pintu rumahnya berkali-kali karena sudah tidak sabar. Pintu rumah Luh dibuka oleh Mamanya. Aku nggak buang-buang waktu dan langsung bertanya.

"Luh ada, Tante?"

"Lho, kirain pergi sama Nak Made," kata Mama Luh dengan wajah heran.

"Nggak, kok, Tante. Kami nggak ada janji ketemu hari ini."

Memang kami nggak ngebuat janji macam apa pun hari ini. Aku mau memberi dia kejutan dengan

kehadiranku yang tiba-tiba dan membawa surat di saku celanaku.

"Berarti, Tante nggak tahu ke mana Luh pergi?"

Mama Luh menggeleng.

"Nak Made sudah telepon atau SMS?"

"Nggak,Tante," Giliran aku yang menggeleng.

"Lho, kenapa?"

"Mau ngasih *surprise*," jawabku terkekeh.

"Dasar anak muda," timpal Mama Luh.

Kami berdua tertawa setelah kalimat itu. Kemudian, terdengar suara langkah tergesa-gesa dari dalam rumah. Pembantu rumah tangga keluarga Luh keluar.

"Cari Non Luh, ya?"

Aku mengiyakan.

"Tadi, sih, katanya mau ke pantai, tapi kurang tau pantai yang mana."

"Oh, begitu. Terima kasih, Bi."

Setelah itu, aku pamit kepada Mama Luh, lalu buru-buru berlari menuju jalan raya untuk mencari taksi ke pantai terdekat. Aku harus bertemu Luh, kemudian menyerahkan suratku ini.

Ingatanku tentang Luh diganggu oleh dering telepon. Sindu.

Ada apa lagi sih? Malam-malam gini gangguin orang lain aja.

"Ya, halo. Ada apa, sih, Du?"

"Ada info penting." Sindu kedengaran sangat girang.

"Info penting apa?"

"Pokoknya lo bakalan nyesal kalau nggak tahu."

"Makanya aku tanya."

"Ghaida masih jomlo, De," nadanya semakin girang, "Gue denger sendiri dari anak-anak."

"Terus pentingnya di mana?"

"Kan, lo bisa ngegebet. Jadi ada peluang, kan, lo?"

"Kawanku," Aku berusaha menegaskan nada bicara. "Aku sudah bilang kalau aku nggak berharap jadi pacarnya. Aku cuma kagum doang, kok. Titik."

"Tapi, kalau Ghaida mau, kamu pasti bakalan girang juga, kan?"

"Ya pastilah!" Aku jujur. "Tapi aku tahu itu nggak bakal terjadi, makanya aku mematok kalau sebatas kagum aja. Paham?"

Sindu tertawa di ujung telepon, aku buru-buru mematikannya. Sialan banget, sih, anak satu ini. Aku mendengus sebelum akhirnya mengempaskan diri ke kasur.

Sketsa wajah Ghaida sudah selesai kubuat. Aku puas dengan hasilnya. Bahkan, aku memajangnya di dinding kamar, dan berkali-kali tersenyum ketika melihatnya. Ini gambarku yang paling kusuka karena terlihat indah sekali, paling tidak untuk saat ini. Aku pun tiba-tiba berencana buat memberikan sketsa ini ke Ghaida. Tapi, aku nggak tahu caranya. Kami nggak saling kenal, juga belum pernah bicara.

Aku berdiri di depan cermin dengan seragam Cipta Mulia yang sudah aku kenakan. Menyisir rambut dan merapikan poniku. Aku berpikir lagi; pria culun kayak aku mana mungkin bisa menarik hati Ghaida yang *stylist* dan luar biasa populer di sekolah.

Aku mengingat guyonan Sindu. Dan kalau dipikir-pikir memang benar juga, sih. Bagai langit dan bumi, bagai keju dan singkong.

Aku cuma rongsokan barang yang sebentar lagi dijual loakan.

Kejadian kemarin malam, waktu surat yang nggak jadi aku berikan buat Luh terjatuh dari rak buku, membuatku sampai sekarang masih dibayangi luka masa lalu. Dan ketika berhadapan dengan Ghaida, aku merasa minder

sekaligus takut. Takut berharap, takut terluka karena perempuan, sama kayak yang pernah aku rasakan lebih dari setahun lalu. Sakit sekali! Sampai-sampai, aku nggak punya alasan buat jatuh cinta lagi.

Waktu itu, usahaku untuk menemui Luh benar-benar sudah di batas maksimal. Pokoknya, hari itu aku harus bertemu dia, gimanapun caranya. Aku selalu menekankan hal itu pada diriku sendiri.

Taksi berhenti di pantai terdekat dari rumah Luh. Aku mencarinya ke penjuru pantai dan nggak mudah menemukannya walau pengunjung di pagi hari tidak begitu ramai. Aku terus mencari-cari tanpa merasa lelah, sementara surat buat Luh masih rapi di sakuku.

"Luh? Luuuh..."

Aku memanggil-manggil seorang gadis yang berjalan memunggungiku. Dari belakang, dia tampak mirip Luh. Tapi, aku agak ragu karena gadis itu sedang jalan bersama anak laki-laki lain yang juga memunggungiku sambil begandengan tangan.

"Luuh.... Luuuh.... Mau ke mana kamu, Luh?" Aku naikan suaraku dan aku berhasil membuat langkah kedua orang itu terhenti.

Mampus, deh, aku kalau sampai salah orang.

Aku sempat kaget ketika mereka berdua berbalik tanpa melepaskan genggaman tangan mereka.

"Luh?"

Benar, dia Luh, dan anak lelaki itu Rama. Kami teman satu kelas waktu SMP.

"Kalian ngapain di sini?"

Luh tampak pucat, begitu pun Rama.

"Luh, dari tadi aku nyariin kamu."

Luh masih diam, Rama juga.

"Terus, kalian ngapain di sini?"

Luh berjalan mendekatiku. "Kirain kamu ke Jakarta hari ini, De?"

"Nggak usah ngalihin pembicaraan. Aku tanya, ngapain kamu di sini sama Rama?"

"Maaf, De, aku nggak bisa *LDR*," ucap Luh dengan nada suara yang melemah.

"Jadi kalian?"

Luh mengangguk tanpa suara.

"Maafin kami, De," ucap Rama, dari belakang Luh.

Aku nggak lagi menanggapi mereka, aku meninggalkan Luh dan Rama tanpa bicara lagi. Bahkan tanpa sempat memberikan suratku yang susah payah kutulis buat Luh.

Sejak saat itu, aku merasa takut untuk jatuh cinta dan berhati-hati memilih teman yang bisa saja menusuk dari belakang, kayak Rama.

Bagiku, jatuh cinta adalah luka. Dan anehnya, obat dari luka itu terkadang malah orang yang menyakiti kita sejak awal, dengan kebohongan manis yang disebut cinta.

Gawat jika aku benar-benar jatuh cinta pada Ghaida. Urusannya bisa kacau. Ini sama saja dengan menyiapkan luka buat diri sendiri. Nggak mungkinlah Ghaida bakalan suka sama aku. Pokoknya, hari ini aku harus mengajak dan mentraktir Sindu ke kantin demi meminta pendapatnya soal cara menyerahkan sketsa wajah Ghaida. Kadang, untuk beberapa masalah, Sindu punya akal dan saran yang bisa dipertimbangkan. Selain itu, memang nggak ada lagi orang selain dia yang bisa kumintai sarannya.

Suasana kantin sedang ramai. Aku nggak punya cara lain selain harus bertanya pada Sindu.

"Jadi gimana menurutmu, Du?"

"Ya mudah aja, tinggal samperin, kan, beres."

"Nggak segampang itu juga kali," sanggahku.

"Terus, gimana lagi?"

"Itu makanya aku ngajakin kamu dan traktir makan, mau minta saran," ucapku ketus.

"Oh, gitu toh," Sindu tertawa. "Kirain lo ulang tahun, jadi bayarin makan. Hmm, mau nyari bantuan ternyata, toh."

"*Sorry*." Seorang cowok yang setiap gerak-geriknya selalu diikuti mata perempuan itu mengawali percakapan, "Gue boleh duduk di sini bareng temen gue nggak?"

Aku dan Sindu terbelalak, Valent, si cowok populer itu mengajak kami berdua bicara. Aku dan Sindu sontak mengangguk, sebuah kebanggaan besar bisa duduk semeja dengan pria yang dipuja-puja banyak perempuan di sekolah kami ini.

"Sini, Ly!" seru Valent pada sosok gadis yang kerepotan membawa mangkuk bakso dan satu gelas es jeruk, "*Sorry*, ya, Bro, penuh banget tempat duduk yang lain." lanjut Valent sambil memandangiku dan Sindu.

"*Woles* aja, Lent," jawab Sindu, "Lent, gue mau nanya."

Valent menatap kami berdua dengan serius, "Nanya apa? Awas lo kalo nanya soal hubungan gue sama mantan gue."

Aku menghela napas, mencoba menepis prasangka bahwa Sindu akan menanyakan hal-hal konyol pada Valent.

"Gimana, sih, caranya supaya cewek-cewek tekuk lutut sama kita?" Sindu bertanya dengan wajah penasaran, "Lo pasti pake parfum khusus penggaet

perempuan gitu, kan, supaya cewek populer juga deket sama lo?"

Tuh, kan!

Aku tersedak. Lily tersedak. Valent terbahak-bahak.

"Ndu, Ndu," Valent menepuk bahu Sindu, "Dari kita SMP sampai sekarang, lo tetap nggak berubah."

"Gue nanya sebagai laki-laki, nih, Lent." Sindu membela diri, "Demi harga diri seorang laki-laki. Demi Made!"

Ketiga orang itu kini memelototiku, aku cuma tertunduk, "Awas kamu, Ndu!"

"Oh, Made lagi jatuh cinta?" Valent mulai ikut bertanya, dia turut menghentikan suapan bakso ke mulutnya, "Cukup jadi diri sendiri aja. Kenalin diri lo sebelum lo memperkenalkan diri lo ke orang lain. Banggain diri lo sendiri, sebelum lo membanggakan diri lo ke orang lain."

Sindu mengangguk. Lily pun ikut mengangguk. Aku yang pura-pura tak mendengarkan saran dari Valent, sekarang malah memasang perhatian penuh pada setiap kata-katanya.

"Intinya, kalau lo sayang sama dia, lo harus bilang secepatnya, De. Jangan sampe terlambat. Lo nggak bakalan tahu kapan lo punya kesempatan kedua Lo nggak bakalan tahu gimana perasaan dia ke lo yang sesungguhnya kalo lo nggak bilang," Lily ikut memberi saran.

"Intinya, lo harus bilang, De," potong Sindu. "Hidup cuma sekali, jangan sampe lo nyesel besokannya."

Tanpa sadar, aku mengangguk. Setelahnya, kami kembali menghabiskan makanan kami masing-masing sebelum bel tanda istirahat selesai terdengar.

Jika ini cinta, kenapa aku tak boleh memendamnya terlalu lama? Tak bisakah kunikmati jatuh cintaku lebih lama lagi, meski tanpa sepengetahuanmu?

Aku menunggu Ghaida di depan kelasnya. Sudah kuputuskan bakal memberinya secara langsung. Tidak peduli apa responsnya, aku tetap menunggu dan memutuskan nggak memberi tahu Sindu. Dia bisa saja tertawa terbahak-bahak kalau tahu rencanaku gagal, Atau, bakal cemburu setengah mati kalau tahu aku berhasil membuat Ghadia menerima sketsaku.

Barangkali, sekitar sepuluh menit lagi Ghaida akan keluar dari kelasnya. Aku tidak tahu pasti. Ghaida telah membuatku senekat ini dan aku tidak boleh setengah-setengah, paling tidak untuk sekarang.

Di depan kelasnya, aku berulang kali menatap sketsa yang akan aku serahkan. Ini sama halnya waktu aku akan memberi surat untuk Luh, yang sebelumnya kubaca berkali-kali. Begitulah, setiap ingin memberi hal yang spesial ke orang spesial. Aku selalu memeriksanya berulang kali sebelum benar-benar menyerahkannya.

Akhirnya, kulihat Ghaida keluar bersama tiga orang teman lainnya. Kukumpulkan semua keberanianku. Aku berusaha mencegatnya, tapi dia berjalan cukup cepat. Aku pun berlari kecil menyusulnya.

"Ghaida, Ghaida...." panggilku begitu jarak kami sudah dekat.

Langkahnya terhenti. Dia mencari-cari siapa yang barusan memanggil namanya.

"Ghaida," panggilku lagi. "Ini, di sini,"

Ghaida melihatku, keningnya mengerut, seolah ada pertanyaan dalam tatapannya: *lo siapa?*

Aku berjalan lebih cepat, membawa buku gambarku yang di dalamnya sudah ada skesta wajahnya, sementara dia masih berdiri mematung, menatap heran padaku.

Mungkin, hal ini sangat aneh baginya karena dia biasa didekati anak laki-laki yang tampan juga kaya. Tapi sekarang, dia justru dikejar-kejar oleh anak laki-laki aneh, berponi norak, dan berkacamata culun.

"Ghaida, ya?" tanyaku berbasa-basi.

Salah seorang teman Ghaida maju, lalu menyilangkan lengan di depan dadanya.

"Eh, lo itu siapa? Nggak sopan banget?"

"Kenalin, Made...," ucapku sambil menjulurkan tangan.

Namun, tanganku tak disambut olehnya, Ghaida sendiri masih terdiam.

"Lo nggak kenal Ghaida?"

Aku mengangkat kedua bahu.

"Bohong banget lo!"

Percakapan kami ditimpali teman Ghaida yang lain.

"Anak lelaki kayak lo, *mah*, kerjaannya pasti modus. Ngaca dikit, dong!"

Mereka tertawa keras, aku merasa terhina. Tapi, ya, sudahlah, kupikir semua juga sudah telanjur. Lagipula, Ghaida masih saja diam. Tidak marah, tapi juga tidak menyambutku dengan baik. Dia hanya berdiri dengan tatapan dingin yang sedikitpun tak bisa kumengerti maksudnya.

"Udah, tinggalin aja. Cowok nggak jelas juga," cibir salah seorang temannya yang lain.

"Ada yang bisa dibantu?"

Akhirnya, Ghaida membuka suara, terdengar datar dan juga dingin. Aku terdiam dibuatnya, jantungku deg-

degan bukan main. *Norak banget sih*, dengusku dalam hati.

"Aku mau ngasih sesuatu, boleh?"

"Lo mau ngasih apa? Nggak usah basa-basi, deh, kita nggak punya waktu banyak buat lo," timpal teman Ghaida lagi. "Mau ngasih cinta? Bunga? Coklat? Basi banget, sih, lo!"

"Boleh, Ghaida?"

Aku mengabaikan teman-temannya dan jujur saja aku amat kikuk di depan Ghaida. Aku nggak melihat ada tanda-tanda jawaban dari Ghaida. Dia lebih banyak diam dan menatapku datar. Kupikir, Ghaida pasti masih heran, aku ini siapa, sih? Tiba-tiba datang mendekatinya dengan cara yang paling norak.

Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri, lalu mencari-cari sketsa wajah Ghaida dalam buku gambarku.

"Ghaida...."

Alis Ghaida terangkat, dia menatapku masih dengan datar.

"Nih," Aku menyodorkan sketsa wajahnya yang kubuat kali pertama, "buat kamu."

Ragu-ragu Ghaida meraihnya. Lalu, dia menatap sketsa itu beberapa detik sebelum menatapku kembali.

"Lo yang bikin?" tanyanya.

Aku nangguk. Berharap-harap cemas Ghaida mau menerimanya.

"Bagus," katanya, tapi masih dengan ekspresinya yang datar.

Gadis yang tadi menolakku untuk kenalan, kembali maju, dan berusaha mencampuri urusan kami.

"Sini, sini," Dia merebut gambar itu dengan kasar dari tangan Ghaida. "Coba gue mau liat."

Aku diam, menyaksikan apa yang akan dilakukan setelahnya.

Dia menatap sketsa yang aku berikan kepada Ghaida dengan wajah yang sinis, begitu pun dua teman Ghaida yang lainnya. Ghaida tetap diam dan tidak banyak bicara.

"Gambar apaan, nih? Nggak mutu banget!"

Aku bertanya-tanya dalam hati, dari mana mereka tahu mutu suatu gambar.

Sok tahu, umpatku dalam hati.

Brekkk

Terdengar suara sobekan kertas. Sketsa wajah Ghaida yang kubuat berhari-hari itu kulihat telah sobek menjadi dua bagian. Dadaku terasa sesak. Aku ingin marah, ingin mengumpat, tapi tidak bisa. Aku merasa sangat tidak dihargai. Yang lebih sakit lagi bagiku, melihat Ghaida yang tetap diam waktu itu. Dia membiarkan temannya memperlakukan hasil kerja kerasku seperti

itu. Tapi, akhirnya aku sadar, aku memang tak pernah berharap Ghaida akan membelaku.

Aku makin sadar, aku ini siapa? Cuma lelaki culun!

Gambarku yang sobek itu melayang-layang tertiup angin, sebelum akhirnya jatuh di lantai. Tanpa pikir panjang, aku berbalik badan, meninggalkan mereka. Aku pergi ke mana saja yang bisa menjauhkanku dari rasa malu yang luar biasa ini.

"Huuuuu," Kudengar teman-teman Ghaida menyorakiku dari belakang, "Dasar, cowok culun!"

Aku tahu, aku tengah jadi pusat perhatian, tapi aku nggak mau ambil peduli. Rasa sesak, kecewa, dan patah hati—bercampur aduk. Sakit sekali rasanya melihat karya yang kubuat berhari-hari nggak dihargai seperti itu. Sindu nggak bakalan aku kasih tahu hal ini. Dia nggak boleh tahu hal ini sedikit pun. Aku bakal jadi bulan-bulanan ejekannya kalau sampai dia tahu.

"Sudahlah, Kawan!"

Aku kaget bukan main. Sindu datang menyusulku dari belakang, lalu merangkulku.

"Apaan sih?!" Aku pura-pura tak mengerti.

"Gue lihat semua, kok."

Aku menghela napas. "Ya udah, nggak usah dibahas, " ucapku tegas

"Iya... tenang aja, gue nggak bakalan ngatain lo, kok."

"Baguslah!"

Kami pun berlalu dari tempat itu.

Aku masih sibuk di galeri kecil di dalam rumahku ketika Sindu datang. Ini hari Minggu, dan kami tidak punya agenda liburan. Jadi, aku menghabiskan waktu luangku hanya dengan melukis di dalam rumah. Sindu sempat menelepon beberapa menit sebelum datang, katanya ia sedang nggak ada kerjaan, jadilah ia main ke rumahku dengan alasan melihat aku melukis.

"Ya sudah, sini aja," kataku.

Aku masih sibuk menekuri kanvas ketika Sindu mengetuk pintu kamarku, yang sekaligus jadi ruang galeri.

"Masuk aja, Du," sahutku tanpa mengalihkan perhatian, "nggak kekunci, kok."

Terdengar derit pintu. Sindu masuk, duduk di kasurku, dan memerhatikanku menggambar.

"Lagi gambar apa, De?"

"Nggak tahu," jawabku malas. Aku tidak bisa bekerja sambil bicara.

"Gambar gunung?" tanya ia sambil terkekeh.

"Liat aja nanti deh, Du," jawabku kesal karena sedikit terganggu.

"Buat pameran yang kerja sama bareng anak OSIS, ya?"

Aku mengiyakannya dengan anggukan.

Seminggu yang lalu, tepat sehari setelah teman Ghaida menyobek gambarku, ketua OSIS Cipta Mulia menghubungiku.

"Kami lagi mau ngadain pekan seni," katanya memulai. "Rencananya mau ada pameran lukisan, dan setahu kami hanya kamu yang lukisannya lumayan bagus di sekolah kita ini."

Aku senang mendapat tawaran itu, meski kusadari bahwa aku harus banyak melukis lagi agar lukisan lama yang menurutku belum terlalu bagus tidak ikut dipamerkan.

"Boleh," jawabku. "Acaranya kapan?"

"Akhir bulan."

Itu berarti tinggal dua minggu lagi. Dan karena hal itu, sekarang aku menghabiskan waktu kosongku untuk melukis di dalam kamar.

"Sisa berapa lukisan lagi?" tanya Sindu lagi.

"Nggak tau," jawabku cuek.

"Emang, nggak ada targetnya?"

"Sebanyak-banyaknya, Du." Suaraku mulai meninggi.

"Dan sebagus-bagusnya, kan?"

"Iya! Udah, diem dulu!"

Lagi-lagi, Sindu terkekeh.

Sakit hati terdalam adalah ketika cintamu muncul di depanmu, tapi ia hanya menganggapmu sebagai bahan olokan; menertawaimu, menyingkirkanmu, bahkan tak menganggapmu ada.

Sejak kejadian tempo hari, aku jadi merasa malu jika berpapasan dengan Ghaida dan teman-temannya. Aku pun mulai terkenal karena kejadian konyol yang menyita perhatian banyak orang hari itu. Terkenal sebagai anak lelaki yang dipermalukan oleh geng Ghaida.

Hari ini, aku berpapasan dengan geng Ghaida di kantin secara tidak sengaja. Ketiga temannya menatapku penuh ejekan, sementara Ghaida hanya tersenyum datar. Senyum yang masih belum bisa aku mengerti maksudnya. Lagi pula, aku sudah nggak peduli lagi pada segala hal yang berhubungan dengan Ghaida. Semuanya sudah lewat, dan kejadian waktu itu sudah membuatku berhenti berharap, walau kesalahan itu bukan benar-benar perbuatan Ghaida.

"Halo, pelukis modus!"

Aku mendengar salah seorang dari mereka meledekku. Aku mencoba untuk tetap tenang agar tidak melakukan hal-hal konyol lainnya. Kuputuskan untuk meninggalkan kantin agar menjauh dari geng Ghaida. Tapi, saat itu mataku malah beradu pandang dengan mata Ghaida. Sepintas, kulihat dia tersenyum. Aku langsung deg-degan bukan main.

Aku nggak bisa melupakan senyum itu, bahkan hingga masuk kelas. Aku terus membayangkan wajahnya yang cantik, dingin, sekaligus penuh misteri.

Kenapa mesti Ghaida lagi, Ghaida lagi? Aku mendengus, berusaha menyingkirkan bayang-bayangnya. Aku tak ingin terganggu oleh bayangannya. Apalagi, banyak hal yang harus kukerjakan hari ini. Memutuskan untuk jatuh cinta adalah hal yang akan sangat menganggu.

"Lo ketemu Ghaida lagi, De?" tanya Sindu begitu pelajaran matematika yang sangat membosankan berakhir.

"Kok, tahu?"

Belakangan, aku menduga Sindu adalah peramal karena beberapa kali dia menebak dengan tepat kalau aku baru saja bertemu dengan Ghaida dan teman-teman satu gengnya.

"Yaelah, kentara banget dari muka lo yang resah kayak gitu."

"O, ya?"

Sindu mengangguk.

"Iya, tapi cuma papasan aja, kok."

"Lo kayaknya beneran jatuh cinta, deh, De," tebak Sindu.

"Halah, sok tahu kamu."

"Tuh, lo aja keliatan grogi. Cie, yang jatuh cinta, ciee...."

Apa iya aku benar-benar jatuh cinta? Masa, sih, aku kelihatan grogi? Itu paling cuma akal-akalan Sindu saja. Tapi kalau mau jujur, memang ada hal yang terasa sedikit berbeda setiap mendengar nama Ghaida. Apalagi, waktu melihatnya langsung, jantungku serasa berpacu tiga kali lebih cepat dari biasanya.

"Aku nggak—" jawabku gugup, "nggak kok, Du."

"Lo nggak usah bohongin perasaan lo deh, De. Lo itu lagi jatuh cinta sama Ghaida. Titik."

Entahlah, benar atau tidaknya perkataan Sindu. Aku sendiri pun, belum tahu bagaimana perasaanku yang sesungguhnya saat ini.

Sulit rasanya membedakan antara kagum dengan jatuh cinta. Dan sekarang, aku ada pada posisi itu. Mungkinkah ini hanya ketertarikan sesaat?

Kurang dari seminggu lagi pekan seni akan diadakan, pameran hasil sketsaku pun akan digelar. Aku membantu panitia untuk mendekorasi ruangan dan menata beberapa alat properti. Aku ingin tampil *all out* di pameran kali ini. Aku ingin membuktikan bahwa Made yang sebenarnya bukanlah Made yang hanya bisa duduk menyendiri di bawah pohon dan sibuk dengan buku gambar. Aku ingin memanfaatkan pameran ini sebagai momen mengenalkan diri dan bakatku kepada seluruh siswa Cipta Mulia.

"Kalo bisa, dapatin gebetan juga kelar acara itu, De, biar lo nggak ngarepin Ghaida mulu."

Sindu memberi tanggapan saat kukatakan bahwa aku ingin cari teman sebanyak-banyaknya di pameran itu.

"Bisa aja kamu, Du. Aku nggak mikir sampai ke sana, kok."

"Ya, kan, siapa tahu?"

"Tapi, iya juga, sih."

Kami tertawa bersama, lalu meneruskan menata ruang pameran. Sindu ikut membantuku setelah kujanjikan akan mentraktir dia nonton bioskop setelah pameran selesai.

Aku menyiapkan tiga puluh lukisan dan beberapa sketsa wajah. Sebenarnya, aku ingin menggambar ulang sketsa wajah Ghaida, lalu mengikutkannya di pameran. Tapi, niat itu aku urungkan karena takut dia akan marah. Mungkin itu tidak sopan baginya. Atau, bisa saja anggota gengnya yang datang lalu mengacaukan acara pameran ini. Jadi, aku lebih baik cari aman saja tanpa perlu mengambil risiko.

Matahari sudah hampir tenggelam waktu aku dan Sindu berjalan menuju parkiran motor. Tanpa sadar, aku membayangkan wajah Ghaida terus-menerus. Sejak berpapasan di kantin, aku jadi semakin memikirkannya. Mungkin benar yang dikatakan Sindu kemarin, aku sedang jatuh cinta terhadap Ghaida.

TIDAK! INI BUKAN JATUH CINTA, INI CUMA PERASAAN KAGUM!

Aku menegaskannya dalam hati karena tak mau lagi terjebak ke dalam kesalahan yang sama.

Malam ini aku nggak bisa tidur cepat, aku mondar-mandir di kamar karena gelisah memikirkan hari esok. Aku merasa sedikit pesimis kalau semua karyaku dipameran pekan seni akan mendapatkan aprisiasi dari para siswa. Dan bayangan Ghaida pun terus merecoki isi kepalaku.

Berhasil nggak, ya?
Ramai nggak, ya?
Bakal dibilang jelek?
Gimana kalau nggak ada seorang pun anak-anak Cipta Mulia yang suka sama lukisanku?

Ketakutan-ketakutan semacam itulah yang membuatku tak bisa tenang malam ini. Nggak biasanya aku kayak gini. Aku sempat berpikir untuk menelepon Sindu, tapi aku masih punya rasa kasihan untuk nggak ganggu dia tidur. Akhirnya, kupaksakan mataku terpejam, meski aku tak mengantuk sedikit pun.

Pameran tidak ramai. Hanya satu atau dua siswa yang datang, itu pun hanya datang sebentar kemudian berlalu begitu saja. Aku sangat kecewa karena ini jauh dari yang diharapkan. Ini pameran paling sepi yang

pernah kulihat. Tiba-tiba, aku melihat geng Ghaida datang ke stan pameranku.

Mereka terlihat kayak nggak ingin melihat pameran, tapi lebih ingin membuat kekacauan.

Benar saja.

"Baru lukisan segini, udah sok-sokan bikin pameran."

"Idih, jelek banget, sih. Ini cocoknya disimpen di gudang!"

Mereka tertawa terbahak-bahak.

"Nih, hadiah buat lo," Gadis yang pernah menolak-ku berkenalan, menyiramkan jusnya ke lukisanku. Aku hanya bisa diam, bibirku enggan terbuka.

"Ayo, tinggalin Si Culun ini!"

Mereka pergi setelah puas memaki dan mengacaukan pameranku, sementara Ghaida tetap saja diam.

Deg!

Aku langsung terbangun dengan keringat dingin karena mengalami mimpi buruk. Aku semakin resah, semakin takut jika hal itu terjadi besok di stan pemeranku.

Hari ini, pameran sudah resmi dibuka. Aku dan Sindu menjaga stan yang memamerkan semua karya lukisanku.

Beberapa anak OSIS berjaga di depan pintu stan dan mengatur registrasi pengunjung. Kurang dari satu jam sejak pameran dibuka, kerumunan pengunjung sudah memenuhi stan pameranku. Jumlahnya sampai puluhan, berbanding terbalik dengan kejadiaan yang kualami di mimpi. Aku tersenyum senang. Tentu ini sebuah kebanggaan. Aku sibuk menyambut jabat tangan dari para siswa, serta beberapa guru yang sempat berkunjung

"Selamat, ya, Made. Bapak bangga sama kamu," kata Pak Bur dengan senyum puas.

"Terima kasih sudah datang, Pak." Aku menyambut uluran tangan Pak Bur.

"Selamat, ya!"

"Keren!"

"Kamu berbakat."

"Terus menggambar, ya,"

"Sukses, Made!"

"Iya, terima kasih." Aku menyambut jabatan tangan teman-teman yang memberi selamat. Dan yang paling penting, aku menemukan alasan untuk berbahagia hari ini; teman baru.

Dari kejauhan, dua siswa paling pintar di sekolah ini juga melangkahkan kaki ke stanku. Zia dan Aldo memandangi setiap lukisanku dengan serius. Sesekali aku lihat mereka saling berbisik, mungkin mengomentari

makna dari lukisanku. Sebelum meninggalkan stan, mereka juga mengucapkan selamat padaku.

Lalu, sesuatu yang kulihat dalam mimpi benar-benar terjadi hari ini. Geng Ghaida datang, sementara aku nggak bisa menolak kehadiran mereka. Lagi pula, pameran ini memang terbuka untuk umum, mana mungkin kularang mereka datang. Kebahagiaanku bisa hancur seketika jika yang kualami dalam mimpi benar-benar terjadi sekarang juga.

Mereka mengelilingi stan, melihat-lihat semua karya lukisku. Aku rasa, tentu mereka nggak paham tentang lukisan. Tapi kemudian, mereka berkumpul lagi, lalu berjalan ke arahku. Kembali kuingat mimpi semalam, kuperhatikan tangan-tangan mereka. Syukurlah, nggak ada di antara mereka yang membawa jus.

"Selamat," kata mereka serempak, tanpa mengulurkan tangan.

"Gue bisa nggak, minta lo bantuin geng kita?" kata yang pernah menolakku kenalan—yang sampai saat ini belum kutahu namanya.

Aku tidak segera menjawab. Kuperhatikan Ghaida. Dia berdiri dan tetap saja diam, tanpa suara, tanpa gerakan berlebihan.

"Woi, bisa nggak?" susul anggota geng yang lainnya.

"Bantu apa?" tanyaku.

"Jujur aja, lukisan-lukisan lo ternyata lumayan bagus," katanya memuji, walau pujian mereka tidak membuatku bangga sedikit pun.

"Terus?"

"Bisa nggak nanti lo ikutan juga di acara pameran kita?"

"Acara apaan?"

"*Anniversary* geng kita. Bakalan ada acara dan kayaknya bakal tambah keren kalo lukisan lo ikut dipajang di sana."

Aku masih belum menjawab. Kutatap mata Ghaida. Dia juga menatapku, lalu tersenyum kecil. Kalau aku boleh tebak, senyum itu mungkin mengatakan: *Ayo, Made. Iyain aja.*

Aku tersihir oleh pesona Ghaida. Ada sesuatu yang tersembunyi di balik tatapan dan senyumannya. Dan aku baru sadar sekarang, kalau ternyata aku benar jatuh cinta padanya. Nggak ada yang bisa aku lakukan karena perasaanku nggak bisa lagi ditahan dan diatur-atur.

"Woi?!"

Desakan mereka langsung membuyarkan lamunanku tentang Ghaida.

"Kabarin aja nanti."

Tak lama, ketiga teman Ghaida pergi meninggalkan stan pameran lukisanku, sementara Ghaida masih diam.

Dia berjalan mendekatiku. Dadaku langsung berdegup kencang. Aku kikuk karena grogi.

"Gue Ghaida," Dia menjulurkan tangan, sementara malah aku mau pingsan.

"Made," kataku gemetaran menyambutnya.

"Pertama, selamat buat pemerannya. Kedua, *thanks* udah mau bantu kita, dan yang ketiga, maafin kelakuan temen-temen gue."

Aku hanya mengangguk. Bodohnya. Padahal, ini waktunya aku bisa mengobrol dengan Ghaida. Kapan lagi? Tapi aku kehabisan stok kata-kata, aku terlalu gugup. Aku mencoba menenangkan diri, menarik, dan mengembuskan napas.

"Pertama, aku juga ngucapin terima kasih soalnya kamu udah mau datang. Kedua, soal bantuan itu, anggap aja itu ada untungnya juga buatku. Itung-itung pameran tambahan." Suaraku masih terdengar gugup. "Dan buat kelakuan teman-teman kamu, tenang aja. Aku nggak masukin ke hati, kok," lanjutku.

"*Thanks* sekali lagi. Kalau gitu, gue duluan."

Ghaida hendak meninggalkan stan, tapi tiba-tiba berhenti lalu berbalik badan.

"O, iya...." Dia membuka tasnya, mencari sesuatu. "*Thanks* buat ini, ya." Dia mengeluarkan sketsa wajahnya yang telah sobek menjadi dua bagian waktu itu. Aku

terkejut. Ternyata dia memungut dan menyatukannya kembali.

"Boleh gue simpen?" tanyanya.

Aku melihat gambar itu telah utuh kembali. Mungkin Ghaida merekatkannya dengan lem, selotip, atau apa. Entahlah, aku tidak begitu peduli. Yang jelas, aku senang melihat hal itu.

"Itu emang buat kamu, kok," kataku.

"Ok!"

Ghaida memasukkan kembali sketsa itu ke dalam tasnya, kemudian benar-benar pergi. Aku merasa sangat bahagia hari ini, seolah aku tak perlu takut lagi buat jatuh cinta. Dan, senyum Ghaida barusan terus terbayang-bayang dalam kepalaku.

Bagiku, bisa berbicara dengan Ghaida merupakan kebahagiaan tiada tara. Aku jelas jatuh cinta dan kamu berhasil membuatku percaya bahwa sebenarnya mimpi pun bisa jadi kenyataan—jika diperjuangkan.

Cintaku padamu tidak akan terhalang apa pun.
Bahkan, jarak bukanlah alasan untuk berhenti
mendoakan dan mengharapkanmu.

Sama Dengan Cinta - Dwitasari

KEPADA JARAK

Tas dari karung beras, topi kardus, dan tanda pengenal yang terbuat dari kertas warna-warni bergantung di leher mereka. Ditambah lagi kaus kaki selutut yang warnanya berbeda dari pasangannya, sepatu hitam yang mereka ikat dengan tali rafia yang warnanya pun beragam; kuning, jingga, hijau, ungu, biru, bahkan merah muda. Betapa ganjil atribut itu dipadukan dengan seragam putih-abu-abu.

"Selamat datang di SMA Cipta Mulia. Selanjutnya, saya serahkan kepada Kak Zuma, ketua panitia kita, untuk menyapa kalian."

Ilman Haris, selaku ketua OSIS, turun dari podium selepas menyambut calon siswa baru.

"Siang, adik-adik."

"Siang, Kak." Terdengar seruan serempak.

"Nggak usah formal-formal, ya, bahasanya karena saya nggak suka dibilang lagi pidato. Kenalin, saya Zuma. Saya ketua panitia masa orientasi siswa tahun ini. Oh, iya, kalian kalo udah jadi siswa di sini, saya nggak mau dengar ada anak lelaki yang sok ganteng sebelum bisa nyaingin saya. Apalagi buat kalian cewek-cewek, saya nggak mau ngeliat kalian sok cantik, saya nggak bakalan tertarik. Kalian baru cantik kalau berhasil ngebuat saya jatuh cinta. Oke, nggak usah panjang lebar lagi karena kita bakal senang-senang hari ini. Awas, jangan banyak tingkah kalo nggak mau berurusan dengan Zuma."

Baru selangkah kaki Zuma menuruni podium, terdengar seluruh siswa baru menyorakinya. Refleks dia berbalik badan, menatap mereka dengan sorot mata tajam. Suasana yang semula gaduh kembali hening, semua menunduk diam. Sementara pantia MOS yang lain hanya tersenyum masam karena sudah kenal betul sosok Zuma—termasuk Ilman, sahabat baiknya.

Azumardi Riyanto. Tak seorang pun di SMA Cipta Mulia yang tak mengenalnya. Anak pengusaha kaya dan tentu saja bukan cuma itu. Zuma memiliki kulit yang putih, alis tebal berwarna hitam pekat, juga hidung yang mancung—mungkin hidung bule yang Mama dan Papanya curi sewaktu melahirkannya. Hidung mancung itu terlihat pas untuk wajahnya yang berbentuk oval. Tidak berlebihan memang kalau dia menjadi lelaki idaman bagi anak perempuan satu sekolahnya, bahkan sekolah lain di Jakarta.

Perempuan mana yang tidak tergiur dengannya. Badannya terlihat atletis, hasil latihan futsal secara rutin. Hanya saja, dia terkesan cuek dan juga nakal sehingga harus berkali-kali ditegur dan diberi hukuman. Namun, itu pun tak pernah membuatnya jera. Dan anak-anak perempuan pun tak pernah jera mengumbar cinta untuknya.

Sejak SMA, Zuma belum pernah sekali pun berpacaran. Dia merasa belum menemukan gadis yang selevel dengannya. Saat baru masuk SMA Cipta Mulia, dia sempat dekat dengan Monika, seniornya yang duduk di kelas XII. Kebetulan, Monika juga anak pengusaha

kaya. Tapi, Zuma tidak menerima cinta kakak kelasnya itu lantaran wajah Monika tergolong tidak menarik baginya.

Zuma juga sempat dekat dengan gadis yang bernama Vero, yang juga satu tingkat di atas Zuma. Vero memiliki paras yang cantik, sangat cantik malah. Tapi, lagi-lagi Zuma menolak cinta Vero karena dia bukan dari kalangan orang kaya. Intinya, hal seperti ini sering terjadi karena Zuma terlalu banyak memberi kriteria.

Ilman Haris, satu-satunya orang yang bisa akrab dengan Zuma. Bukan karena dia kaya atau populer di antara siswa lainnya, sebab Ilman sendiri tergolong siswa yang status sosialnya malah ada di kelas menengah ke bawah. Hal yang menonjol dari Ilman adalah kecerdasannya di bidang akademik dan kemampuannya sebagai penjaga gawang tim futsal SMA Cipta Mulia. Tapi, kedekatan antara Zuma dan Ilman bukan hanya karena hal itu karena mereka bersahabat jauh sebelum SMA. Mereka saling mengenal satu sama lain sejak SMP, saat mereka satu kelas, dan satu semeja. Walau gaya hidup mereka sangat berbeda, tapi persahabatan membuat sekat itu hilang di antara keduanya.

Persahabatan lahir dari perkenalan yang terjalin dalam waktu yang lama. Sejak itu, ada hati yang saling melekat.

MOS hari kedua dimulai, semua calon siswa baru pun berkumpul di lapangan. Semuanya terlihat mirip anak ayam yang dituntun induknya, berjejer dari depan ke belakang dengan posisi siap, siap ditegur, siap dibentak, juga siap dihukum.

Zuma berjalan ke tengah lapangan sambil membawa pengeras suara berwarna putih gading. Suara bising hilang seketika setelah mendengar seruan dari Zuma.

"Kalian capek?" tanya Zuma dengan nada keras.

"Capek, Kak," seru para siswa baru.

"Ah, payah banget, sih. Gitu aja capek, gimana mau jadi siswa SMA Cipta Mulia? Saya nggak mau denger ada yang ngeluh capek lagi. Kalo ada yang kedapetan ngeluh, kalian saya beri jatah. Mau?"

Tak ada yang menjawab, hanya ada tundukan. Zuma kembali melanjutkan ocehannya.

"Oke, hari ini kita akhiri sampai sini aja, tapi besok lanjut lagi. Nggak ada yang telat. Semenit aja telat, kalian bakal dapat hukuman. Pukul tujuh *teng* kalian sudah harus di lapangan. Paham?!"

"Paham, Kak!" Kembali terdengar sahutan dari para peserta.

"Oke, tunggu apa lagi? Kalian boleh pulang sekarang," seru Zuma.

Di tengah-tengah barisan, tiba-tiba peserta MOS berkerumun. Entah karena ada hal apa. Melihat hal itu, Zuma segera menuju ke tengah kerumunan untuk mencari tahu.

"Kak, ada yang pingsan. Mungkin kecapean. Gimana ini?" tanya salah seorang peserta kepada Zuma.

"Perhatian! Sekarang, semuanya tenang! Semuanya tolong tenang!" Zuma memberi instruksi.

Perlahan, peserta MOS yang semula panik mulai tenang. Mereka kembali berdiri dan menjauhi pusat kerumunan. Kini, Zuma bisa melihat seorang yang terbaring di tengah lapangan, gadis berkacamata yang tak sadarkan diri. Segera Zuma memanggil panitia lainnya agar cepat memberi pertolongan dan membawanya ke ruangan UKS.

Setelah gadis itu ditangani oleh panitia lainnya, dia kembali menenangkan para peserta MOS.

"Teman kalian pasti kami tolong, yang nggak ada keperluan, sekarang pulang. Ingat, besok nggak boleh ada yang telat."

Mendegar itu, perlahan mereka membubarkan diri. Dan MOS hari itu pun selesai, walau harus ditutup dengan sedikit insiden.

Di ruangan UKS, Ilman, Zuma, bersama dengan dua orang panitia putri tengah menunggu peserta yang tadi pingsan. Sesekali, Zuma melirik ke tempat tidur lainnya. Ia kemudian melihat seorang perempuan sedang memegangi perutnya. Zia, ia mengenalinya. Di sampingnya, Aldo tampak setia menemani cewek itu.

Dia teringat hari pertama ketika bertemu dengan Zia saat kelas 8 SMP. Cewek itu telah memperlihatkan kecerdasannya dalam pelajaran IPA. Dan sebenarnya, Zia juga telah mencuri perhatian Zuma hingga saat ini. Itu terbukti, saat SMA, Zia masuk jurusan IPA, sedangkan Zuma memilih jurusan IPS. Apalagi saat Zia berkata ingin masuk SMA Cipta Mulia, Zuma mati-matian belajar agar bisa masuk di SMA ternama itu.

Suatu hari, usaha Zuma untuk mendapatkan perhatian Zia akhirnya harus berhenti. Zuma tak bisa jika harus bersaing dengan temannya sendiri. Apalagi, ia menganggap Valent sebagai cowok yang cukup baik dan cukup pantas untuk Zia. Begitulah cinta baginya, tidak pernah memaksakan. Dan Zuma tahu betul bahwa Zia pun sebenarnya hanya menginginkan Valent.

Perlahan, Zuma bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri Zia. Sebagai teman lama, tidak seharusnya dia tetap duduk tanpa sedikit memberi perhatian. Apalagi, Zia sudah melirik Zuma saat kali pertama dia memasuki ruang UKS.

"Kenapa lo?" ucap Zuma sambil berjalan pelan ke tempat tidur Zia.

"Biasa, sakitnya cewek," sahut Aldo, "Lo ngapain di sini, Ma?"

"Itu, nungguin bocah manja sakit. Anak kelas 10 lagi MOS, eh, dia malah pingsan. Kena panas dikit aja langsung sakit!"

"Namanya juga cewek, Ma." Zia membuka suara, "Gangan terlalu galak, lah!"

"Gue nggak galak, itu bocahnya aja kali yang manja!" bela Zuma. "Cepet sembuh ya, Zi."

"Iya. Makasih doanya, Ma." Senyum Zia mengembang.

"Junior kita udah sadar, tuh." Ilman menghampiri Zuma dan menatap Zia dengan tatapan simpati. "Kacamata junior kita ada sama lo, kan?" lanjutnya.

Akhirnya, Zuma pamit meninggalkan Zia dan mendekat ke sisi ranjang yang ditiduri juniornya. Dari tanda pengenalnya, diketahui perempuan itu bernama Yuki.

"Ini, ya?" Zuma menyodorkan kacamata yang dia ambil dari sakunya.

Yuki mengangguk lemah.

"Kamu payah banget, sih, jadi orang. Baru gitu aja, udah *K.O*," ucap Zuma ketus.

"Udah, udah, Zum. Jangan gitu, sih." Ilman memotong kata-kata Zuma, lantas menenangkan sahabatnya.

Ilman berbalik memandang Yuki, lalu tersenyum seolah meminta maaf atas prilaku Zuma.

"Oh, iya, Yuki, aku boleh tahu nggak nama lengkap sama alamat rumah kamu, supaya kami bisa anterin pulang?" Dengan sangat ramah, Ilman kembali mengajak Yuki berbicara.

"Hmm, namaku Yukiami Rijal, Kak. Udah, nggak usah dianterin. Papaku udah di sini kok, soalnya aku sekalian pulang bareng."

"Bagus, deh, kalo gitu. Kita jadi nggak usah repot-repot." Zuma menyela ketus.

"Heh," tegur Ilman kepada Zuma. "Jangan gitu, ini tanggung jawab panitia juga tau."

Tok! Tok! Tok!

Mendengar suara ketukan, Zuma berinisiatif membuka pintu UKS karena posisinya yang paling dekat. Begitu pintu terbuka, dia terkejut melihat orang yang berdiri tepat di depan pintu.

"Si—silakan masuk, Pak."

Ternyata, yang datang adalah Kepala Sekolah SMA Cipta Mulia.

"Hmm, maaf Pak, tadi kami memulangkan peserta tepat waktu, kok. Cuma karena ada yang pingsan, kami jadi merawatnya dulu, sambil nunggu orangtuanya menjemput."

"Kamu tidak apa-apa, kan, Nak?"

Tanpa peduli dengan Zuma, Pak Rijal—kepala sekolah, mendekati Yuki lalu mengelus jidatnya.

"Nggak kok, Pa, tadi cuma pusing dikit doang."

Zuma dan Ilman terperangah, mereka kehilangan kata. Sejak awal, tak satu pun dari mereka yang menyadari nama 'Rijal' di belakang nama Yuki saat gadis itu mengenalkan diri. Ternyata, gadis yang sempat pingsan itu adalah anak Pak Rijal, Kepala Sekolah SMA Cipta Mulia.

Zuma masih berdiri kaku. Matanya tampak menerawang, seperti memikirkan suatu hal. Sebenarnya, dia masih jengkel dengan Pak Rijal. Sejak kelas X, mereka berdua selalu bersitegang. Berkali-kali Zuma dihukum, tapi siswa badung itu tak pernah kapok dan selalu tidak mengakui kesalahannya.

Pernah suatu waktu, saat Zuma latihan futsal, dia sengaja menendang bola ke arah jendela kelas hingga kacanya pun pecah. Pak Rijal marah dan hendak menghukum Zuma. Namun, Zuma malah menyalahkan pihak sekolah karena tidak memfasilitasi lapangan dengan jaring pengaman di pinggir-pinggirnya. Waktu

itu, Pak Rijal tetap kukuh akan memberi hukuman, tapi Zuma juga tak mau kalah, walau pada akhirnya dia tetap mendapat hukuman.

Sebetulnya, bukan masalah baginya jika harus mengganti kerusakan. Bahkan, seandainya boleh, dia sanggup membeli sekolah itu. Sejak saat itu, Zuma selalu merasa jengkel jika harus berurusan dengan Pak Rijal. Ditambah lagi barusan, saat dia tidak digubris oleh Pak Rijal membuatnya bertambah kesal.

Hari masih sangat pagi, tapi suara bantingan piring dan dentuman benda logam yang terjatuh cukup membuat mata Zuma terbelalak. Zuma terpaksa bergegas keluar kamar. Sebenarnya dia sudah tahu apa yang terjadi.

"Kamu keterlaluan!"

"Kamu yang kelewatan! Harusnya kamu di rumah aja, ngurus keluarga!"

Zuma hanya berdiri mematung, sekitar sepuluh meter dari meja makan tempat Mama-Papanya bertengkar. Zuma diam, menatap penuh amarah, kesal dengan sifat kedua orangtuanya yang terus menerus bertengkar.

"Pokoknya, hari ini kamu di rumah aja!" Papa Zuma membentak.

Mama Zuma berdiri dari duduknya, berkacak pinggang. "Enak aja. Terus, yang ngurus salon sama butik siapa, hah? Lagian aku ada arisan hari ini, nggak boleh seenaknya ngelarang gitu, dong."

Papa Zuma menggebrak meja makan. Zuma masih diam mengamati dari jauh.

"Nggak ada alasan! Pokoknya kamu di rumah, urusin rumah!"

"Nggak usahlah nyari cara alasan buat selingkuh! Aku tahu, kok, kamu lagi dekat sama rekan kerjamu. Aku tahu kalau kamu cuma takut kepergok selingkuh, kan, kalau aku sibuk di luar?"

"Apa kamu bilang?! Lancang!" Setelah itu, Papa Zuma buru-buru mendekati Mama, Zuma sudah menduga, Papanya akan berbuat kasar lagi.

"Semuanya berhenti!" Zuma berteriak sangat keras. Kedua orangtuanya terkejut dan langsung menengok ke arahnya.

"Kalian, tuh, sama aja, sama-sama nggak pernah ada yang peduliin aku! Dari dulu, rasanya kayak nggak punya orang tua lagi. Aku nggak perlu pembantu, tukang kebun, atau supir. Percuma, mereka nggak bisa nenangin aku. Aku cuma butuh kalian, itu aja. Tapi apa? Apa Ma? Pa?"

"Sudah, hentikan, Nak! Ini masalah kami, kamu nggak perlu ikut-ikutan kayak gini." Mama mendekati anak semata wayangnya. Dia berusaha merangkul, tapi Zuma menolak rangkulan itu.

"Apa? Nggak usah ikut-ikutan? Kalian bener-bener nggak ada yang ngerti perasaan aku, ya? Hidup jadi anak kalian, dari keluarga yang *broken home*, itu nggak enak banget. Tau?!"

Setelah bereteriak seperti itu, Zuma langsung pergi meninggalkan kedua orang tuanya tanpa menoleh sedikit pun. Sebetulnya, dia merasa sangat tertekan, dan sedih. Namun dia lelaki kuat, oleh karena itu tak ada lembap dan sembab di matanya. Yang ada justru sorot mata yang penuh amarah.

Dia benci dan bosan karena mesti tinggal di rumah yang terasa dingin dan sepi. Jauh dari kehidupan keluarga yang hangat.

Zuma masih ingat kejadian setelah dia lulus SMP. Saat itu, dia mendapatkan nilai tertinggi ketiga di sekolah. Kedua orang tuanya sangat bangga dan bahagia. Sebagai hadiahnya, Zuma diajak berlibur ke luar negeri. Mereka memilih Spanyol karena Zuma sangat ingin mengunjungi kota tempat klub sepakbola favoritnya, Barcelona.

Saat SMP, Zuma terbilang sebagai siswa yang berprestasi. Dia sering menjadi juara kelas, juga memenangkan banyak perlombaan, baik di bidang akademik maupun non akademik. Saat itu, Zuma mendapat perhatian yang cukup dari kedua orangtuanya. Sangat berbeda dengan keadaannya kini. Hidup dengan harta berlimpah, tapi tidak mendapat kasih sayang. Hal itulah yang membuat Zuma berubah, terlebih sikapnya.

Suara ketukan pintu tiba-tiba mengagetkan Zuma dan membuyarkan masa lalu yang sedang sibuk dia ingat.

"Zuma, buka, Nak. Mama mau bicara."

Zuma berpura-pura tidak mendengar suara ketukan pada pintu kamarnya. Dia masih hanyut dalam hentakan musik *rock* pada *headset* yang menempel di kupingnya. Melintas lagi di ingatan Zuma, hari saat Papanya baru dinaikan jabatannya menjadi direktur. Mereka bertiga: Zuma, Papa dan mamanya, masih sering jalan-jalan, atau sekadar makan malam di luar bersama-sama. Tapi, semua kehangatan dan kebersamaan itu hilang sebulan setelah papanya menangani jabatan barunya. Papa Zuma semakin jarang di rumah. Dia berangkat sebelum Zuma bangun tidur dan pulang saat Zuma sudah tertidur. Hingga suatu pagi, Zuma rasa itulah awal dari semakin kacaunya kehidupan mereka.

"Pa, aku mau buka usaha juga, boleh kan?" pinta Mama Zuma waktu itu.

"Boleh. Emangnya, mau usaha apa, Ma?"

"Cuma butik sama salon aja kok, Pa. Itung-itung, nyari kesibukan, soalnya bosan di rumah terus."

Waktu itu, Zuma baru sebulan bersekolah di Cipta Mulia. Tapi, di sanalah titik balik saat dia mengalami perubahan dalam dirinya dan juga dalam keluarganya. Sekarang, dua tahun lebih setelahnya, dia benar-benar berubah dari sosok Zuma yang dulu. Begitu pula Mama dan papanya, mereka berubah seperti menjadi sosok tak pernah Zuma kenal.

Semakin lama, bunyi ketukan di pintu semakin pelan, sedang dentum musik semakin memekakkan telinga Zuma. Hingga akhirnya, suara ketukan mamanya tak terdengar lagi. Mama pasti sudah pergi ke salon atau butiknya.

Tak lama setelah itu, Zuma mengambil handuk lalu menuju kamar mandi. Begitulah kehidupannya kini, saat orangtuanya bertengkar, dia pasti terlambat masuk ke sekolah. Dia takkan keluar kamar saat orangtuanya masih ada di rumah. Sampai di sekolah, dia pun mau tak mau jadi terlambat dan melewatkan satu jam mata pelajaran.

Hampir seminggu, Zuma terbangun karena hal yang sama, pertengkaran kedua orang tuanya. Betapa pun

kuat hatinya, tapi ada saat-saat dia akan merasa lelah juga mendengar keributan dalam rumahnya. Jika sudah begitu, dia memilih menutup kamar rapat-rapat. Dia tak lagi khawatir pada Mamanya yang sewaktu-waktu bisa dikasari karena ada pembantu yang selalu melerai. Dia akan menyalakan musik, lalu memasang *headset*. Hari ini dia putuskan untuk tak masuk sekolah. Toh, orang tuanya takkan peduli. Ia juga bosan jika harus menerima hukum guru dan mendapat teguran Pak Rijal setiap hari.

Musik rock terus berdentum keras di telinga Zuma. Sekelebat, bayangan kebahagian Zuma di masa lalu kembali terlintas, tapi buru-buru dia singkirkan. Dia tak peduli lagi masa lalu maupun masa depannya.

Pintu kelas terbuka. Sebelum diizinkan masuk, seorang siswa yang sudah terlambat lebih dari tiga puluh menit, *nyelonong* dan membuat semua yang ada di dalam kelas terperangah.

"Berhenti!"

Siswa itu berhenti.

"Kamu tidak tahu sopan santun, ya? Izin *kek*, ucap salam *kek*, langsung masuk aja nggak pakai permisi. Memangnya, kamu nggak lihat saya?!" Seorang guru

wanita, bertubuh gemuk, dan berkacamata, menegurnya sambil melotot dan bertolak pinggang.

"Maaf, Bu."

"Nama kamu siapa? Bisa-bisa, saya laporin kamu ke wali kelasmu. Atau, kalau masih begitu lagi, saya adukan sama Pak Rijal kamu biar tau rasa."

"Zuma, Bu," jawabnya cepat karena risih mendengar nama Pak Rijal. "Sudah boleh duduk, Bu?" tanyanya lagi.

Tapi, tanpa menunggu jawaban, Zuma langsung menuju kursi di samping Ilman. Kursi di urutan ketiga, baris pertama dari sisi kiri kelas.

"Eh, eh, eh.... Kamu ini, ya, betul-betul tidak sopan. Memangnya, siapa yang persilakan kamu duduk?"

Zuma yang baru selangkah mengayun kakinya, kembali terhenti.

"Kamu tidak boleh duduk sebelum ujung bajumu itu dimasukkan. Saya tidak mau mengajar siswa yang urak-urakan."

Zuma tak menjawab lagi. Dia asal saja menyelipkan ujung bajunya ke dalam celana. Setelah dia duduk di samping Ilman dan gurunya kembali sibuk menerangkan pelajaran, ujung baju itu dia tarik kembali keluar.

"Zum, lo dapat salam," kata Ilman begitu Zuma duduk.

"Salam? Emangnya lebaran?"

"Serius gue. Coba tebak dari siapa?"

"Nggg, siapa ya? Bodo amat lah! Lagi males gue."

"Yakin nggak penasaran?"

"Nggak!"

"Ah, nggak asik banget, sih, lo."

"*Sorry*, gue lagi ada masalah, Man."

"Masalah rumah lagi?"

Zuma cuma mengangguk. Dia tidak berani lagi bicara sadar gurunya sedang melotot ke arah mereka berdua.

"Hush! Diem, kalo nggak kita disuruh keluar," bisiknya. Ilman pun berhenti bicara, lalu mereka pura-pura sibuk mengacak-acak buku dan alat tulis.

Zuma tampak duduk di balai-balai yang ada di bawah pohon mangga berukuran besar di depan kelasnya. Dia selalu mengenakan *headset* untuk mendengarkan musik pada jam-jam kosong. Dia duduk sendiri, sibuk dengan dunianya, sibuk dengan masalah-masalah yang ada di dalam kepalanya.

Zuma lebih banyak menutup diri, apalagi setelah masalah dalam keluarganya semakin keruh, kecuali

pada Ilman. Dia harus susah payah menutup diri dan menghindari banyak orang. Terlebih, dia termasuk anak lelaki populer di Cipta Mulia.

Musik mengalun dari *headset,* membuat kepala Zuma mengangguk-angguk mengikuti irama musik.

I'm far away from home
And i've been facing
thins alone for much
too long....

Too Much Love Will Kill You mengalun di *headset* Zuma. Ia memang menyukai musik-musik klasik. Musik yang membuatnya merasa sendiri, jauh dari cinta, orang-orang yang harusnya menyayanginya. Dia merasa jauh dari rumah.

I'm far away from home....

Musik terus mengalun. Ada rasa ngilu yang semakin dia rasakaan saat mendengarnya. Bayangan pertengkaran; piring pecah, suara teriakan, meja yang dipukul, dan suasana pagi yang menyebalkan buatnya.

Too much love will kill you
If you can't make up your mind

Tiba-tiba, seseorang menghampirinya. Zuma melepaskan *headset,* lalu menoleh pada wajah yang tidak begitu asing. *Yuki?* Zuma terdiam menatap Yuki, sementara kepalanya muncul pertanyaan, *ada apa anak ini tiba-tiba mendatangiku?*

"Kak Zuma, ada waktu sebentar nggak? Aku mau ngomong."

Angin berembus, menyapu poni Yuki sehingga menutupi sebagian wajahnya. Saat dia merapikan rambutnya kembali, kini tampak matanya yang agak sipit dengan perawakan gadis Jepang blasteran. Putih dan sedikit tembam, bibirnya merah tipis.

"Ada apa?" tanya Zuma angkuh.

"Aku mau ngucapin terima kasih, Kak."

"Buat?"

"Udah nolongin waktu aku pingsan."

"Bukan gue, itu Ilman sama panitia yang lain."

"Tapi aku tetap mau ngucapin terima kasih, Kak."

"Ya udah, iya."

Zuma tidak lagi menanggapi Yuki. Dia mengalihkan pandangan, tak lagi memperhatikan adik kelasnya yang masih berdiri di sampingnya itu.

"Aku juga mau nyerahin sesuatu. Hari itu jatuh dan aku yang nemuin," kata Yuki lagi.

"Apaan?" Zuma tidak menoleh, dia sibuk dengan ponselnya sendiri.

"Nih, Kak." Yuki menyodorkan sesuatu.

"Hah, lo dapet di mana?!" tanya Zuma. Dia terkejut melihat *pick* gitar yang disodorkan Yuki.

"Ini *pick* kesayangan gue. Sini!"

Zuma segera mengambil *pick* itu, sementara Yuki tersenyum puas.

"*Thanks*!"

"Aku duluan, Kak," ucap Yuki sebelum meninggalkan Zuma sendirian.

Entah mengapa, Zuma tiba-tiba merasakan sebuah ketulusan dari tindakan Yuki. Dia jadi merasa sedikit bersalah karena telah bersikap ketus pada Yuki.

Yuki sedang sibuk di dapur dengan berbagai alat masak di hadapannya. Dia ingin membuat *fortune cookies* untuk Zuma. Dia sadar kalau ini tindakan konyol karena besar kemungkinan Zuma menolaknya mentah-mentah, tapi dia tetap melakukannya. Yuki tidak bisa berbohong pada dirinya sendiri bahwa dia menyukai Zuma dan ingin lebih dekat dengannya. Dia berharap, Zuma menyukai *fortune*

cookies buatannya dan dia juga bisa merebut perhatian Zuma.

Yuki membetulkan kacamata yang membingkai mata sipitnya. Dia sudah menyiapkan terigu, garam, madu, dan putih telur di dapur. Dia mulai mencampur bahan-bahan yang ada, lalu mengocoknya sambil tersenyum sendiri membayangkan Zuma akan menyukai hasilnya. Yuki sendiri memang sangat suka memakan dan membuat kue yang berasal dari China itu.

Yuki beralih ke meja oven, menyalakannya, lalu memasukkan loyang tempat menampung *fortune cookies* yang masih setengah jadi.

"Semoga dia suka," gumamnya.

Gadis itu menunggu beberapa menit, sebelum akhirnya mengeluarkan kuenya, lalu melipatnya dalam keadaan masih panas.

"Pas!" ucapnya sambil membayangkan wajah Zuma saat menerima dan memakan kue buatannya dengan lahap, lalu memujinya kalau kue itu sangat enak.

Sebuah stoples berbentuk hati yang di bagian penutupnya dihiasi pita lucu tampak sudah disiapkan. Dengan hati-hati, Yuki memasukkan *fortune cookies* satu-per satu. Senyumnya terus mengembang karena dia sangat menikmati apa yang dilakukannya sekarang ini.

Yuki mendekap stoples yang penuh kue kesukaannya itu, kemudian dibawanya ke kamar untuk disimpan di tempat paling aman. Dia pun berharap agar besok bisa menemui Zuma untuk memberikan kuue itu.

Setiap hari, senyummu selalu membayangiku. Dan setiap saat aku selalu bermimpi, seandainya aku bisa berada di dekatmu dan mengisi hari-hariku dengan memandangi senyummu.

Zuma berada di studio sekolah seorang diri. Selain aktif bermain futsal, dia juga aktif bermain musik. Dia memetik senar gitar dan menyanyikan lagu-lagu Queen, *band* kesukaannya. Tapi kemudian, dia mendengar seseorang mengetuk pintu studio dari luar berkali-kali.

"Masuk!" serunya.

Tapi, tetap saja orang yang berada di luar studio terus mengetuk pintu. Akhirnya, dengan malas, Zuma berjalan dan membuka gagang pintu. Dia terkejut melihat seseorang yang kini berdiri di depannya.

"Ngapain lo?" tanyanya masih sedikit terkejut.

"Ganggu nggak?"

Sebenarnya kedatangan orang itu tidak mengganggu baginya, cuma saja Zuma enggan mengatakan demikian.

"Ada apa?"

"Aku mau ngasih ini, Kak," Yuki membuka tasnya lalu mengeluarkan stoples berisi *fortune cookies* yang dibuatnya kemarin. "Dimakan, ya!"

Zuma terkejut sekaligus heran atas apa yang baru saja disodorkan Yuki. Tapi, dia tidak sampai hati untuk menolaknya karena bagaimanapun juga, gadis itu terlihat sangat tulus memberinya.

"Aku sendiri yang buat, Kak."

"Makasih."

Setelah memastikan Zuma menerima pemberiannya, Yuki pun meninggalkan studio Cipta Mulia dengan perasaan yang amat senang. Yuki membayangkan Zuma menikmati kuenya sehingga dia akan minta dibuatkan lagi.

"Kita bakal pindah ke Osaka, soalnya Papa dipindah-tugaskan ke sana."

Pagi yang tenang di ruang makan tiba-tiba menjadi pagi yang tidak menyenangkan buat Zuma. Baru pagi ini dia tidak mendengar pertengkaran Mama-papanya

dan bisa menikmati makan bersama. Tetapi ternyata, ada kenyataan lain yang membuatnya kembali merasa kesal. Pindah sekolah, pindah kota, dan pindah negara. Dia harus berpisah dengan banyak hal, tempat-tempat berkesan, orang-orang yang berarti buatnya. Terutama Ilman, sahabatnya sejak lama. Dan Yuki? Iya, Yuki.

Belakangan, Yuki berhasil merebut perhatiannya. Zuma tidak seketus awalnya. Dia memberi celah agar Yuki mengenalnya lebih jauh. Cowok itu menerima semua *fortune cookies* buatan Yuki, menyimpannya di loker sekolah, walau belum dia makan. Namun, itu sudah cukup untuk membuktikan bahwa hanya Yuki yang berhasil memiliki tempat spesial di hidup Zuma.

"Semua harus ikut?" tanya Zuma resah.

"Semua, Nak. Papa di sana bakalan lama," jawab Papanya. "Kepindahan kita bakal ditangani perusahaan, kita terima beresnya aja."

"Tapi, Pa," Zuma ingin menolak, "aku nggak—"

"Pasti butuh waktu buat kita beradaptasi, tapi kamu bakal terbiasa, kok, nantinya. Percaya, deh."

Mendadak dia merasa tak berselera lagi untuk menghabiskan makanannya karena langsung membayangkan perpisahannya dengan banyak hal.

"Tapi—"

"Benar kata papamu, Zum, kita bakal terbiasa," timpal Mamanya.

"Iya, aku ngerti. Tapi—"

"Tapi apa? Kamu nggak bisa pisah dengan teman-temanmu?"

Zuma mengangguk.

"Terutama pacar kamu?"

Pertanyaan itu membuat pipi Zuma bersemu. Gesturnya pun mencirikan orang yang salah tingkah. Tidak, dia tidak punya pacar, tapi Yuki telah membuatnya nyaman. Gadis itu sangat tahu cara membuat Zuma luluh. Yuki adalah perempuan yang pelan-pelan berhasil membuat Zuma melupakan Zia, gadis yang diam-diam dipujanya sejak kelas 10 SMA.

"Gara-gara itu makanya kamu nggak mau pindah?"

Papa dan mamanya sama-sama tertawa menggoda anak semata wayangnya. Sesaat, Zuma senang melihat orangtuanya masih bisa akur kembali. Dia sadar, kepindahan mereka ini pun karena untuk meninggalkan semua masalah di Indonesia agar dapat menjalani hidup yang lebih baik. Pagi itu pun mereka tertawa di ruang makan. Tapi, jauh di dalam hati Zuma, ada hal-hal yang dia rasa mengganjal dan membuatnya sedikit sesak.

Dia mesti meninggalkan tim futsal.

Dia harus meninggalkan grup *band*-nya.

Dia terpaksa meninggalkan Ilman dan teman-teman lainnya.

Dan, dia mesti meninggalkan Yuki.

Yang terakhir itu, semakin membuat Zuma sesak. Bagaimana mungkin semua harus berakhri justru di saat Zuma dalam keadaan sangat nyaman dengan Yuki? Zuma langsung teringat pada kue-kue yang Yuki berikan padanya. Kue-kue itu masih disimpan di lokernya.

Tak bisa.

Dia tak bisa meninggalkan semuanya. Zuma belum siap jika harus melepas itu semua. Dan kini, dia rasakan kebimbangan menghantui dirinya.

Semua pilihan yang ada mungkin saja berakhir menyakitkan. Tapi yang lebih menyakitkan, saat aku tak lagi mendengar suaramu, juga melihat senyummu.

Seperti biasanya, Zuma duduk di balai-balai, di bawah pohon rindang depan kelasnya. *Headset* bercokol di telinga dan kepalanya mengangguk-angguk mengikuti irama musik. Namun, wajahnya tampak tak bersemangat

karena kejadian pagi tadi. Zuma memikirkan teman-temannya dan juga Yuki. Hari ini, dia janji bakal bertemu dengannya dan mengajak dia berjalan-jalan.

Baru satu lagu yang selesai didengarkan Zuma, tapi tiba-tiba Yuki sudah datang menepuk pundaknya. Zuma menggeser badannya agar Yuki kebagian tempat duduk. Lalu, dia perhatikan wajah Yuki yang bersih, matanya yang bening, dan bibirnya yang merah. Zuma terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya Yuki berdeham sehingga membuatnya sadar dan berhenti menatapi wajah Yuki.

"Lo lagi nggak ada jam pelajaran, kan, sekarang?" tanya Zuma.

Yuki sebenarnya ingin tertawa, tapi buru-buru menjawab tidak ada. Ya, jelas tidak ada karena ini waktu istirahat siang.

"Baguslah. Gue bawa sesuatu," ucapnya, lalu mengeluarkan stoples berisi *fortune cookies* buatan Yuki. "Makan ini bareng, yuk?" ajak Zuma saat dia membuka tutup stoples itu.

Dia tak menyangka Zuma masih menyimpan kue-kuenya dan mengajaknya makan seperti ini. Yuki sangat senang karena ini lebih dari yang dia harapkan, walaupun tak secara langsung menunjukkannya. Gadis itu memendamnya karena bagaimanapun juga, seorang gadis memang sangat pandai memendam perasaan.

"Enak, kan?"

Zuma berhenti mengunyah lalu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum. Yuki pun ikut tersenyum lebar. Dia rasakan ada yang merekah dalam dadanya. Yuki sangat menikmati pemandangan saat Zuma memakan kue buatannya dengan lahap. Tanpa sadar, mereka berdua pun mulai akrab.

"Habisiin, ya," sela Yuki, "nanti aku buatin lagi kalau udah habis."

Lagi-lagi, Zuma hanya mengangguk pelan sambil tersenyum. Namun, itu saja sudah lebih dari jawaban yang menyenangkan bagi Yuki.

Aku tak sanggup mengatakan bahwa setiap kisah harus punya akhir karena aku pun takut jika suatu saat kisah kita berakhir menyedihkan.

"Minggu depan kita jadi ke Osaka, semuanya sudah beres."

Kalimat papanya membuat Zuma benar-benar sedih.

Sejak kejadian tempo hari, padahal dia sudah semakin dekat dengan anak kepala sekolah yang dia

benci itu. Mereka kadang jalan berdua dan Yuki pun sering datang melihat Zuma latihan *band* mapun futsal.

Tapi hari ini, rencana kepindahan itu membuat Zuma bersedih, sampai dia juga tidak fokus mengikuti pelajaran di sekolah. Dia jadi lebih sering menyendiri lagi seperti sebelum-sebelumnya. Zuma bahkan masih belum sanggup mengatakan pada Ilman bahwa dia akan segera pindah ke Osaka. Dia tak ingin melihat wajah sahabatnya yang biasa berseri itu tiba-tiba menjadi suram.

Di belakang sekolah, terdapat sebuah pohon yang cukup rindang dan teduh, tapi jarang ada siswa yang mau ke tempat itu karena tempatnya yang betul-betul sepi. Tapi Zuma, ia malah sering ke tempat itu saat ingin menyendiri. Di sana, dia sering mendengarkan musik, bermain gitar, dan menulis lagu. Kini, dia sedang berada di tempat itu, mendengarkan lagu lewat *headset* untuk meredakan kesedihannya. Ya, meninggalkan hidup yang lama, untuk kehidupan baru selalu tidak pernah mudah.

Can anybody find me somebody to love?
Each morning I get up I die a little
Can barely stand on my feet
Take a look in the mirror and cry
Lord what you're doing to me
I have spent all my years in believing you
But I just can't get no relief, Lord

Tanpa disadari sebelumnya, tiba-tiba seseorang sudah duduk di sampingnya. Zuma amat terkejut dibuatnya.

"Ngapain di sini?" tanyanya sambil melepas *headset*.

"Nggg, kamu nggak masuk kelas?" tanya Yuki.

Zuma hanya diam. Sejak mereka semakin dekat, Yuki tak pernah lagi memanggilnya "Kak".

Zuma diam, tak menanggapi pertanyaan Yuki. Dia hanya membuang pandangannya ke depan, ke arah tembok tinggi yang memagari sekolahnya. Sementara daun-daun kering terlihat berserakan di sekitarnya.

"Kamu lagi ada masalah, ya?" tanya Yuki lagi.

Zuma masih diam, belum mau menjawab. Hatinya terasa perih karena tahu sebentar lagi dia akan meninggalkan Yuki. Ya, sebentar lagi. Lalu, apa guna kedekatan mereka selama beberapa minggu ini?

"Cerita, dong...."

Yuki tahu, Zuma sedang merahasiakan sesuatu darinya. Tapi, anak laki-laki yang dia sukai itu masih terus diam, tak mengatakan sepatah kata pun, juga tak melakukan apa-apa. Sesaat kemudian, Yuki menyandarkan kepalanya di bahu Zuma. Seketika, dada keduanya berdegup cukup kencang.

"Apa arti perpisahan buat lo, Ki?" Akhirnya Zuma bersuara.

Yuki yang masih menyandarkan kepalanya, langsung terkejut begitu mendengar pertanyaan Zuma.

"Perpisahan?" Yuki mengulangi pertanyaan Zuma sambil mengembuskan nafasnya. "Itu luka dan kebahagiaan."

"Dua-duanya?"

"Ya, tergantung gimana menyikapinya."

"Gue nggak ngerti."

Yuki hanya tersenyum mendengar tanggapan Zuma.

Mereka diam selama beberapa menit. Yuki tetap menyandarkan kepalanya, sementara Zuma hanya diam dan menatap lurus ke depan.

"Minggu depan, gue pindah ke Osaka."

Zuma kini mulai berterus terang karena dia pikir, cepat atau lambat Yuki pasti akan tahu mengenai hal ini.

"Aku udah tahu, kok," ucap Yuki dengan tenang, sementara Zuma yang malah terkejut. "Aku tau dari Papa. Katanya, orang tua kamu udah ngurus surat pindah. Aku tahu kamu lagi sedih makanya aku ke sini, mau nemenin kamu. "

"Ki—" ucap Zuma yang terdengar sangat lembut ke telinga Yuki.

"Udah, kamu nggak usah sedih. Kita bakal ketemu lagi, kok, nanti."

Yuki berusaha tampil kuat di depan Zuma. Padahal dalam hatinya, dia merasa sangat sakit kehilangan Zuma yang sebentar lagi akan jadi miliknya.

"Aku bakalan kangen banget sama kamu," ucapnya bergertar. Kini, Zuma dapat melihat mata Yuki yang mulai berkaca-kaca.

"Aku sayang sama lo, Ki."

Mendengar hal itu barusan, layaknya pukulan keras yang bersarang di dadanya. Untuk sesaat, Yuki merasa senang bukan main, tapi kemudian merasa dadanya sangat sesak tahu sebentar lagi dia bakal kehilangan Zuma untuk waktu yang lama.

"Tapi kamu, kan, bakalan pergi." Bola mata Yuki hangat.

"Gue nggak bisa, Ki." Zuma merangkul Yuki. Perlahan, dia merasa seragamnya di bagian pundak telah basah. Dilihatnya, dia baru tahu Yuki menangis.

"Gue nggak perlu tahu gimana perasaan lo ke gue karena yang terpenting, lo mesti tau kalau gue sayang sama lo."

Air mata Yuki semakin deras. Dia tahu, perpisahan mereka tinggal menghitung hari. Yuki sebenarnya ingin mengatakan bahwa dia juga mencintai Zuma, bahkan sudah sejak lama. Tapi dia menahan diri karena tak ingin menimbulkan luka yang lebih dalam. Dia memilih

diam, merasakan pelukan Zuma dengan air mata yang berderai.

"Gue bakalan pulang suatu hari nanti. Dan gue janji, orang pertama yang gue cari pas balik ke Indonesia adalah lo, Ki. Gue janji!"

Tapi kapan kamu balik? pertanyaan itu hanya Yuki simpan dalam hati. Dia tahu kalau Zuma tak akan mampu menjanjikan hal itu padanya. Sebab ke depannya, semua terlihat samar. Tidak ada kejelasan akan hubungan mereka.

Bukan perpisahanlah yang menyakitkan, tapi hidup tanpa melihat orang yang kamu cintailah yang menyebabkan luka setelahnya.

Setiap perjalanan, butuh perhentian. Setiap perasaan, butuh kejelasan. Setiap kisah, butuh akhir.

Sama Dengan Cinta - Dwitasari

HOW TO FORGET US?

Zia berusaha melupakan Valent, walau nama itu masih tersimpan dalam hatinya dan tidak bisa dia singkirkan sebagai masa lalu. Tidak mudah baginya untuk melupakan semua tentangnya.

Semua orang tahu, Zia merasa patah hati saat tahu ternyata selama ini surat-surat dari Valent ditulis oleh orang lain. Padahal, surat-surat itulah yang justru membuatnya jatuh cinta. Kini, dia tahu bahwa surat itu ditulis oleh Lily, penulis yang belakangan dituduh plagiator.

Dia menyesal dan menyalahkan dirinya sendiri karena semudah itu luluh oleh surat cinta romantis yang ternyata menipunya.

Pada masa-masa patah hati itu, dia banyak menghabiskan waktunya untuk fokus mengikuti bimbingan persiapan olimpiade sains. Ada tiga orang yang mengikuti bimbingan itu, Aldo, sahabatnya, dan seseorang yang membuatnya harus mengalami sakit hati, Lily.

Zia berusaha melupakan semua rasa sakit hatinya dengan cara menyibukkan diri. Gadis itu menghabiskan seluruh waktunya utuk lebih banyak belajar untuk persiapan olimpiade sains dan membaca buku di perpustakaan. Malam harinya, Zia habiskan waktunya untuk mengulang pelajaran dan menyelesaikan tugas sekolah. Tak ada lagi waktunya untuk menunggui Valent latihan basket, apalagi untuk membaca dan membalas surat cinta darinya.

Zia yang sekarang kembali menjadi Zia saat sebelum merasakan jatuh cinta; sibuk dengan buku-buku pelajaran maupun novel sehingga tak memiliki waktu untuk hal-hal remeh seperti cinta.

Pagi ini, ketika Zia membuka lokernya, dia menemukan sesuatu yang memaksanya mengingat Valent. Dia terpaksa melupakan sejenak buku pelajaran

yang akan dibawanya pulang ke rumah. Dia menemukan sebuah surat. Entah apa isi surat itu.

Tiba-tiba, Zia terkenang masa ketika Valent mendekatinya. Setiap pagi, dia mendapat surat yang membuatnya merasa spesial, membuatnya merasa bahagia, hingga akhirnya membuatnya jatuh cinta pada si pengirim surat itu—walau belum mengenalnya.

Perlahan, dia membuka amplop surat itu. Dadanya berdebar. Wajah Valent kembali terbayang. Beberapa saat kemudian, dia melihat nama pengirimnya. Tenyata bukan Valent, tapi Lily, sahabat Valent. Orang yang membuat Zia merasa dikhianati.

Beberapa kali kening Zia mengerut membaca surat itu, mengangguk-angguk, kemudian menyimpannya kembali ke loker, lalu pergi.

Sudah lama juga aku tak mendapat surat darinya, batinnya, *kangen!*

Tapi dia segera membuang jauh-jauh perasaan itu. Ada yang membuatnya tiba-tiba merasa sangat perih.

Kenangan.

Luka dan masalah yang berlarut-larut hanyalah cara hidup menguji seberapa kuat kamu bertahan dan bangkit kembali.
- Beautiful Sadness 2

Lily mengingat semua yang berperan dalam proses jatuh dan bangkitnya. Dia mengingat Renata, teman baik yang berbalik menyerang dan menuduhnya plagiator. Dia tak bisa memberi banyak pembelaan sehingga membuatnya benar-benar terpuruk. Tidak hanya itu, anak-anak mading lain yang juga sahabat Lily, justru lebih percaya pada Renata. Lily jatuh dan Valent datang sebagai sahabat yang baik. Dia menyemangati dan mengatakan padanya kalau semua orang pasti pernah terjatuh, tapi di saat yang bersamaan mereka mesti cepat berdiri lagi.

Mbak Angela, editor Lily juga membantu banyak hal. Wanita yang sabar untuk membimbing Lily itu terus menyemangati dalam proses penulisan buku kedua Lily, memberi arahan dan dukungan untuk terus bangkit.

Kini semua berubah. Lily berhasil membuktikan bahwa novelnya, *Beautiful Sadness,* bukan plagiat. Dan yang menggembirakan baginya, saat buku keduanya, *Beautiful Sadness 2,* menjadi buku *best seller* sehingga membuat Lily semakin dikenal. Sekali lagi, itu semua berkat dukungan orang-orang terdekatnya yang terus

memberi semangat untuknya agar terus bangkit dan dia sukses melakukannya.

SMA CIPTA MULIA
HOW TO FORGET US

Ini bukan akhir, namun awal dari sebuah perjalanan. SMA Cipta Mulia akan mereka tinggalkan setelah Ujian Nasional berakhir. Saatnya melanjutkan kisah baru, menjadi mahasiswa.

"Tahun ini akan ada acara perpisahan yang diadakan sekolah kita tercinta.. Pengurus OSIS sudah mengusulkan dan mengajukan tema *How To Forget Us* untuk acara ini. Selanjutnya, saya serahkan tugas pelaksanaan kegiatan ini kepada mereka. Dan perlu saya tekankan, acara itu bukan acara perpisahan biasa. Akan ada penghargaan kepada siswa berprestasi dan ada *talkshow* buku dari penulis yang telah mengharumkan sekolah kita. Sekali lagi, anak-anakku, semua ini bukan akhir, justru menjadi awal dari hidup yang sesungguhnya."

Pak Rijal mengakhiri pidatonya di hari Senin yang cerah itu. Sekarang, pemandu acara menyilakan Leo untuk mengumumkan acara *How to Forget Us*. Anak

lelaki itu berambut cepak, memiliki sorot mata yang tajam, beralis tebal, dan badan tegap.

Dia mengucapkan salam dengan suara yang agak serak, siswa dan peserta upacara membalasnya serempak.

"Teman-teman dan guru-guru yang saya cintai, kami dari OSIS, ingin menyampaikan bahwa acara ini akan kami adakan bulan depan. Untuk jadwal lebih jelasnya nanti akan kami infokan secepat mungkin."

Fiona berdiri di antara barisan peserta upacara. Dia menatap Leo dengan mata berbinar dan dada yang berdebar-debar. Mereka satu divisi di OSIS, dan sudah lama Fiona menyimpan perasaan sukanya kepada Leo.

"Dia tuh *leaderabel* banget, gue suka dan kagum sama dia."

Begitu jawaban Fiona setiap teman-temannya bertanya tentang apa yang dia sukai dari Leo. Memang kenyataanya seperti itu. Leo tegas, sikapnya sesekali cuek, tapi bisa diandalkan untuk memimpin suatu kepanitiaan. Itulah yang membuat Fiona jatuh hati padanya.

Seandainya dia pacar gue.... Seandainya.... ucap Fiona dalam hati.

Fiona tidak pernah tahu jika Leo sebenarnya juga menyukainya. Mereka saling menjaga jarak dan berusaha

saling cuek tanpa pernah tahu tentang perasaan masing-masing. Fiona hanya tahu Leo sebagai rekan di divisi yang sama di OSIS, begitu pun Leo. Dia tidak berusaha untuk mencari tahu lebih tentang Fiona. Dia cuma membiarkan perasaannya mengalir begitu saja.

Karena cinta tak melulu soal menyatakan perasaan, tapi juga tentang diam-diam saling mendoakan.

Kamulah sosok yang membuatku berhenti berlari.
Kamulah sosok yang menjadi tujuanku nanti.

Sama Dengan Cinta - Dwitasari

SETAHUN BERLALU

Apa kabar, Yuki?

Aku tahu kamu bakal menjawab baik-baik aja. Bukannya kamu selalu begitu? Semoga memang benar-benar begitu. Ini memang tulisan basa-basi yang kutulis setiap minggunya. Tapi, jangan bosen-bosen baca kalimat "Aku kangen kamu dan kangen kue bikinan kamu" ya....

Setiap hari, selama satu tahun, aku selalu berharap bisa segera pulang ke Indonesia biar cepet ketemu kamu juga. Kamu pasti bosen denger ini,

tapi selain kangen kamu, aku juga kangen makan mi sama es teh manis. Apalagi, ketoprak depan sekolah kita itu. Yang jualan masih Pak Somat nggak, ya? Atau udah turun ke anaknya?

Aku pengin banget buru-buru pulang ke Indonesia, tapi sayangnya Papa memang belum ada rencana buat balik ke Indonesia. Gimana, dong? Makanya, kamu download *aplikasi yang bisa* video call*, dong. Hehe. Tapi, aku nggak maksa juga, kok. Soalnya, lihat foto-foto kamu di Facebook, atau baca status kamu di Twitter aja udah sedikit ngobatin kangenku ke kamu.*

Oh, iya, belakangan ini aku jadi suka bikin lagu tentang rindu. Lagunya, sih, belum selesai. Soalnya, aku mau kamu yang ngelengkapin lirik lagunya. Jadi, lagu ini bakalan jadi lagu karya kita berdua.

Rindu kita masih satu....
Seperti musim salju
kepada matahari yang dia rindu.
Jarak kita masih jauh
seperti bunga sakura yang jatuh
dipisahkan dari ranting-ranting rapuh.

Yuki membaca *email* dari Zuma dengan air mata yang terus mengalir. Di satu sisi, dia bahagia karena Zuma masih sering memberi kabar. Di sisi lainnya, Yuki tak pernah tahu kapan bisa kembali bertemu dengan Zuma. Dia sangat rindu, tapi dia berusaha menahan untuk tidak mengatakannya. Dia tak ingin Zuma semakin tersiksa oleh rindu. Yuki memilih memendam rindunya sendiri.

Oh, iya, Kamu udah kelas 11, kan? Wah, hebat. Di sini, sekolahku telat karena mesti ikut berbagai bimbingan khusus sebagai penyetaraan untuk siswa asing. Jadi, gara-gara hal itu, aku masih harus menunggu setahun lagi.

Kamu sendiri harus jadi siswi yang rajin, ya. Semoga kita juga bakal ketemu secepatnya.

Love
Zuma.

Yuki menghempaskan tubuhnya ke kasur. Dia membayangkan saat Zuma menyendiri di pohon belakang sekolah, lalu dia datang. Yuki mengenang saat dia menyandarkan kepala dan menikmati masa-masa terakhir kebersamaan mereka. Saat itu, dia tak mampu lagi menghindari harapan yang berlebihan. Ia juga takut atas rasa rindu, perpisahan, dan ketakutan akan saling melukai yang akan menghampiri.

Dear Zuma

Zuma, kamu nggak usah mikirin rasa rindu kamu. Itu semua nggak penting kalau dibandingkan sama pendidikan dan karir kamu ke depan. Ada betita seru, nih, anak OSIS bakal ngadain event *perpisahan, temanya* How to Forget Us. *Dan kayaknya, kalimat itu lebih cocok buat kita deh, Zum. Hehehe.*

Anyway, *aku udah* download *aplikasi yang bisa* video call. *Bukan nggak mau, tapi emang nggak tahu cara pakainya. Lagian, kalau aku kenalan terus deket sama cowok bule gara-gara aplikasi itu, aku takut kamu bakal marah terus nggak e-mail aku lagi. Hehehehe.*

Aku emang berharap kamu bisa cepat pulang, entah gimana caranya. Mungkin pinjem pintu ke mana ajanya Doraemon. Atau, kamu belajar ilmu pindah-pindahnya Sentot Ali Basya, yang katanya bisa pindah-pindah dari Indonesia langsung ke Mekah. Apa pun itu, deh, pokoknya cari cara sendiri biar kita segera bertemu.

Love,
Yuki.

"Fio, lo bisa, kan?"

Fiona tampak berpikir, padahal hal ini tak perlu lagi dipikirkannya. Dia cuma tinggal mengangguk saja.

"Hm, gimana ya, Yo. Lo yakin nggak salah orang?" Fiona bertanya sebagai basa-basi.

"Kalau nggak bisa, ntar gue tawarin yang lain."

Fiona seperti menyesali semua kalimat basa-basinya. Dia buru-buru bertanya lagi.

"Tapi yakin, kan, lo nggak salah orang?"

"Nggaklah. Gue udah pertimbangin, kok."

Dipertimbangin? Fiona merasa senang. Berarti dia cukup penting bagi Leo. Apalagi, keputusan ini diambil atas pertimbangannya.

"Oke, gue bersedia, Yo."

Leo sangat senang, begitu pun Fiona.

Akhirnya mereka punya kesempatan untuk semakin dekat, walau kesenangan itu tetap mereka sembunyikan. Leo menunjuk Fiona untuk menjadi sekretarisnya dan hal itu sudah tentu jadi hal yang sangat menyenangkan bagi Fiona. Begitu pun Leo, yang sengaja merencanakan hal ini sejak awal.

"Oke, Fio, ini tugas pertama buat lo. Gue mau lo nyari temen seangkatan kita yang namanya Yuki. Dia anaknya Pak Rijal, kepala sekolah kita. Minta dia nyanyi,

buat jadi pengisi acara di *How to Forget Us*. Suaranya bagus banget dan pokoknya harus lo usahain biar dia mau. Kalau perlu lo mohon-mohon, deh, sama dia. Tapi kayaknya, sih, nggak perlu. Yuki itu baik dan orangnya supel banget. Pasti dia mau."

Ada saat ketika seorang perempuan cemburu ketika mendengar soerang lelaki yang dia sayang memuji perempuan lain. Begitulah yang dirasakan Fiona sekarang.

"Kelas berapa, Yo? Ada info lain nggak? Kan, di sekolah ini nggak cuma satu yang namanya Yuki."

"Tapi anaknya Pak Rijal nggak semuanya namanya Yuki, kan?"

"Hmmm." Tanggap Fiona dengan cepat, "Iya sih. Oke. Siap laksanakan tugas, Pak Ketua."

Fiona mengacungkan jempol. Leo tersenyum. Fiona membalas senyuman itu. Mereka saling menikmati senyuman satu sama lain, tapi lagi-lagi saling menyembunyikan perasaan.

"*By the way*, lo kenal Yuki dari mana sih, Yo? Jangan-jangan, lo pernah naksir dia lagi.... Cie, cie!"

Sebenarnya, Leo sangat kesal mendengar Fiona mengejeknya seperti itu. Sementara Fiona sendiri terus berusaha untuk tidak menampakkan perasaannya pada Leo. Padahal, hatinya bisa kacau jika benar Leo naksir pada Yuki.

"Ah, nggak!" tukas Leo segera. "Nggak ada naksir-naksiran."

Fiona pun lega mendengar hal itu.

"Jadi, nggak ada cewek yang lo taksir?"

"Ada sih," jawab Leo menggantung.

"Oh, gitu," respon Fiona singkat.

Sebenarnya, Fiona sangat penasaran dan ingin bertanya nama gadis itu. Tapi akhirnya, Dia tetap menahan diri untuk menghindari sakit hati.

Rindu kita masih satu....
Seperti musim salju
kepada matahari dia rindu
Jarak kita masih jauh
Seperti bunga sakura yang jatuh
dipisahkan dari ranting-ranting rapuh

Yuki mengulang-ulang lirik tersebut, mencari nada yang tepat. Dia mengulangnya lagi dan lagi, begitu seterusnya hingga dia merasa tak ada yang kurang.

Masih perlu ditambahkan lagi liriknya, tapi apa, ya?

Yuki mengeluarkan *note* dari tasnya, juga pulpen. Dia mencoret-coreti catatannya itu dengan lirik tambahan

untuk lagu ciptaan Zuma yang belum punya judul itu. Gadis itu terus berpikir dan belum menemukan lirik yang pas. Pada saat itulah, dia sangat merindukan Zuma. Seandainya Zuma ada, pastilah lagu itu sudah selesai.

Waktu 'kan datang bersama rindu
Membawa pesan tentang kita
Kelak tiba saatnya nanti
Kauakan kembali ke sini

Yuki berhenti, lalu mengambil gitarnya, mencari kunci nada yang tepat. Lirik yang baru saja ditulisnya pun mulai mengalun, walau tersendat-sendat. Kerongkongannya mulai terasa kering, dia pun segera mengeluarkan botol air minum dari tasnya.

Setelah menenggak air minum, tiba-tiba saja ia berinisiatif mengambil ponselnya. Ia ingin menghubungi seseorang yang menurutnya dapat dipercaya untuk diminta pendapat mengenai lirik dalam sebuah lagu.

"Halo.... Kak Lily, lagi sibuk nggak?" Yuki mengawali pembicaraan, "Ke studio musik, dong."

"Ngapain, Ki?" tanyanya di seberang telepon,

"Ini, aku mau minta pendapat kakak soal lirik dan lagu baru, bikinan aku sama Zuma."

"Oh, gitu. Tapi, aku masih sibuk ngurus pendaftaran kuliah. Selesainya mungkin agak siang, gimana?"

"Ya udah, nggak apap-apa. Aku tunggu sampai pukul lima, deh. Ada kabar menarik juga soalnya. Pokoknya, jangan sampai telat."

Panggilan diputus. Yuki kembali memasukkan ponselnya di tas. Tiba-tiba, terdengar suara pintu studio diketuk. Seorang anak perempuan yang masih mengenakan pakaian seragam mendatangi Yuki dengan malu-malu.

"Yuki, ya?" Gadis tadi bertanya.

Yuki mengangguk. "Iya, ada perlu apa?"

"Gue Fiona." ucap Fiona sambil mejulurkan tangan yang disambut hangat oleh Yuki. "Gue panitia *How to Forget Us*, mau minta bantuan lo buat nyanyi di acara nanti."

Yuki tidak langsung menolak ataupun mengiyakan. Dia mengajak Fiona masuk ke dalam studio. Mereka duduk di karpet abu-abu dan Yuki memulai bertanya tentang beberapa hal.

"Kalau gitu, gue minta jadwal lengkapnya dulu boleh? Biar gue tahu nampil pukul berapa dan apa aja yang mesti gue siapin."

Yuki menerima ajakan Fiona karena dia langsung berpikir kalau di sanalah waktu dan tempat yang tepat

baginya untuk menyanyikan lagu ciptaan dia dan Zuma. Lagu tentang cinta, jarak, dan rindu, yang belum sempat mereka beri judul sampai sekarang.

HOW TO FORGET US.
pada akhirnya semua akan pergi.

Spanduk itu membentang hampir sepuluh meter di depan SMA Cipta Mulia. Pagi tadi, para panitia perpisahan tersenyum puas melihat hasil kerja keras mereka. Kini, di tengah hiruk pikuk acara, mereka berada di sisi panggung, saling diam tanpa salah seorang pun mengucap sepatah kata.

Leo selalu berpikir untuk mulai menyatakan perasaannya kepada Fiona, tapi rasa khawatir selalu ditolak membuat dia mengurungkan niatnya. Sementara itu, Fiona terus berdebar dan bertanya dalam hati, sampai kapan dia menyimpan perasaan untuk Leo tanpa pernah dipedulikan?

Di panggung, Yuki tampil dengan kimono khas Jepang. Dia terlihat sangat cantik dengan kostum itu. Meski tampak kurang serasi saat dia memegang gitar,

tapi suaranya yang sangat merdu membuat semua yang hadir jadi tidak memedulikan hal itu.

Rindu kita masih satu
Seperti musim salju
kepada matahari dia rindu
Jarak kita masih jauh
Seperti bunga sakura yang jatuh
dipisahkan dari ranting-ranting rapuh

Waktu 'kan datang bersama rindu
Membawa pesan tentang kita
Kelak tiba saatnya nanti
Kau akan kembali ke sini

Yuki mengakhiri lagunya. Suara tepuk tangan semakin riuh, disusul sorakan para penonton yang meminta Yuki untuk terus bernyanyi.

"Terima kasih teman-teman, guru-guru, para undangan, dan terutama pada panitia yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk bernyanyi...."

Tepuk tangan masih terus terdengar di antara jeda kalimat Yuki.

"Saya mau bilang, kalau saya sengaja mengenakan kimono ini karena spesial untuk teman saya. Dia juga pernah bersekolah di Cipta Mulia ini. Namanya Zuma...."

Yuki harus memberi jeda saat mengatakan itu karena dadanya mulai merasa sesak. "Sekarang dia ada di Osaka, dan lagu tadi adalah ciptaan kami berdua, judulnya Kidung kepada Jarak."

Para penonton kembali bertepuk tangan. Pak Rijal yang sejak tadi hanya tersenyum melihat putrinya, kini tidak lagi mampu menahan diri untuk bertepuk tangan dan merasa bangga.

Yuki turun dari panggung. Sekarang, giliran Lily yang mengisi acara dengan *talkshow* buku terbarunya, *Beautiful Sadness 2*. Lily menceritakan segala suka-duka saat menulis, dan apa yang membuatnya bangkit dari keterpurukan saat mentalnya untuk menulis sempat jatuh. Saat itu, Lily betul-betul memberi suntikan bagi semua yang mendengarnya agar tetap semangat dan pantang menyerah dalam menjalani hidup.

Acara terakhir adalah penghargaan untuk murid-murid berprestasi. Di mulai dari ujung kanan, Made berdiri sebagai pelukis yang mengharumkan nama Cipta Mulia di lomba melukis tingkat nasional. Disusul Valent, yang berhasil membawa tim basket sekolah menjuarai turnamen basket se-Kota Jakarta, dan meraih gelar pemain terbaik. Aldo dan Zia berada di sisi kiri

Valent, keduanya meraih medali emas untuk olimpiade sains. Terakhir, Ghaida yang menjuarai banyak lomba foto model, yang membuat Cipta Mulia terkenal. Dan tentunya, masih ada Lily, yang berhasil menulis hingga karyanya menjadi *best seller*.

Semua yang hadir berdiri dan bertepuk tangan ketika Pak Rijal menyerahkan plakat satu per satu. Mata mereka berbinar-binar karena kisah mereka di SMA Cipta Mulia di tutup dengan momen yang sangat indah.

Beberapa menit kemudian, semua yang diberi penghargaan turun dari panggung. Zia dan Aldo seperti biasa berjalan berdua, lalu seorang cowok menghampiri Zia. Di tangannya, ia memegang sebuah surat yang kertasnya berwarna merah muda. Melihat hal itu, Aldo diam-diam memilih mundur dan memberi jarak pada cowok itu.

"Aku tahu, kamu mungkin udah ngelupain semua kata-kata dalam surat yang kukirim dulu. Tapi, aku nggak bisa lupa gimana senyum kamu di depan loker, waktu aku diam-diam mengintip dari jauh."

Zia terdiam dan hanya memandangi cowok itu dengan tatapan bingung.

"Surat ini aku tulis sendiri. Aku berusaha baca buku-buku yang biasa kamu baca," ucap Valent sambil menghela napas, "Bisa nggak kita mulai semuanya dari

awal lagi? Aku mau lihat senyum kamu lagi kayak waktu kamu kali pertama baca surat yang aku kasih ke kamu."

Valen mengakui rasa sesalnya, tapi pernyataannya malah menggantung di udara. Zia hanya diam dan menatap kosong ke arahnya.

"Gimana, ya, Lent?" tanggap Zia perlahan, "Gue tanya Aldo dulu, deh. Dia lebih ngerti gue karena dia sahabat gue. Apalagi dia cowok, siapa tahu dia bisa ngebaca kebohongan lo kalau lo mau bohongin gue lagi!"

Valent tersenyum sambil mengangguk.

"Do...." Zia menengok ke arah belakang, "Lho, Do? Lo di mana?"

Zia tak menemukan Aldo di manapun, hingga pada akhirnya dia menemukan Aldo sedang berbicara berdua bersama Lily, hanya beberapa meter dari posisi Zia dan Valent berdiri.

"Dibaca, ya, Do. *Beautiful Sadness 2* ini buku yang kedua dari dwilogi *Beautiful Sadness*. Jadi, buku ini buku seri terakhirnya," ucap Lily menyerahkan buku barunya, "Buku pertamanya, lo belum baca, ya?"

"Udah, kok. Bagus banget ceritanya," jawab Aldo. "Kalau buku yang pertama, si penulis jatuh cinta, kan, sama cowok yang ngasih buku Siti Nurbaya ke dia? Terus, kalau yang kedua, tentang apa?"

Lily tersipu, ternyata Aldo telah membaca semua karyanya, "Kalau buku yang kedua, tentang akhir cerita kita, Do. Lo baca aja gimana akhirnya."

Aldo mengangguk pelan, "Jadi, lo mau semua yang kita lewatin ini cepet berakhir, Ly?"

Lily menunduk, matanya mulai basah. Sebenarnya, dia tak ingin kehilangan Aldo untuk yang kedua kalinya. Sementara itu, perlahan Aldo meraih tubuh Lily ke dalam pelukannya. Lily mulai menangis sesenggukan.

"Nggak akan ada perpisahan lagi, kok, Ly. Nggak akan ada Samsul Bahri yang ninggalin Siti Nurbaya lagi. Gue bakal bikin lo jadi Siti Nurbaya versi bahagianya."

Zia memandangi sahabatnya, dan Lily yang beruntung mendapatkan sosok sebaik Aldo. Begitu pun Valent, memandangi Lily yang pada akhirnya bisa melabuhkan cinta pada sosok yang tepat.

Sekarang, Zia dan Valent saling bertatapan. Mata mereka terlihat seperti sama-sama merahasikan sesuatu.

"Kenapa ngelihatin aku kayak gitu? Mau jadi Siti Nurbaya juga?"

Gadis itu tersenyum kecil, dan pelupuk matanya mulai basah. Dengan cepat, dia berjinjit, lalu memeluk Valent. Aroma tubuh yang sangat dirindukannya itu akhirnya bisa tercium lagi.

"Awas kalau kamu bikin surat cinta palsu lagi, aku nggak bakalan maafin kamu!" ancam Zia sambil terkekeh, dan dengan sisa-sisa air mata di pipinya.

Di aula SMA Cipta Mulia, suasana semakin gaduh. Sindu bersama grup *band*nya sedang tampil di atas panggung. Mereka menyanyikan sebuah lagu yang membuat semua para siswa larut dalam suasana. Di barisan paling belakang, Made dan Ghaida pun ikut bernyanyi dan bersorak. Made tak lagi segan merangkul bahu Ghaida, sementara gadis itu hanya tersenyum sambil menatap teman-temannya yang meneriakan nama Sindu berkali-kali.

Di belakang panggung, Yuki sedang membereskan gitarnya. Di sisi lainnya, Leo tampak menghampiri Fiona. Cowok itu mengumpulkan nyalinya untuk mengajak Fiona bicara.

"Fiona," panggil Leo. "Masih sibuk, nggak?"

"Nggak," jawab Fiona singkat. "Kenapa?"

"Gue mau bilang sesuatu."

"Apa?"

"Gue sayang sama lo."

"Hah?"

"Gue sayang sama lo."

"Maksudnya?" Fiona berdebar tak karuan.

"Iya, gue-sayang-sama...."

Ucapan Leo terputus saat ia mendengar suara gitar Yuki yang tiba-tiba jatuh. Sementara Yuki, ia terkejut melihat seorang cowok, dengan rambut acak-acakan, berdiri sambil tersenyum ke arahnya.

"Zuma?!"

Yuki segera berlari, dan langsung menerjang tubuh Zuma. Air matanya sudah tak terbendung karena saking terharunya.

Malam itu, acara di panggung pun semakin meriah dengan penampilan-penampilan para siswa SMA Cipta Mulia lainnya. Sementara, di beberapa sudut sekolah, tampak kebahagiaan kecil yang tengah dirasakan oleh sepasang muda-mudi. Mereka telah merasakan berbagai pengalaman dari sebuah perjalanan, baik manis maupun pahit. Tapi, mereka sadar kalau semua itu bagian dari sebuah cerita yang berjudul sama dengan cinta.

SELESAI

Kamu nomor satu di mana pun.
Di hatiku, di otakku, dalam duniaku.

Sama Dengan Cinta - Dwitasari

PROFIL PENULIS:

Dwitasari, penulis muda yang memulai karirnya sejak tahun 2012. *Sama Dengan Cinta* adalah buku pertamanya di Bukune. Sekarang, gadis berzodiak Sagittarius ini menetap di Kabupaten Bogor dan sedang mengejar gelar sarjananya di salah satu universitas negeri di Depok, Jawa Barat.

Kicauan Dwitasari bisa dibaca di akun Twitter **@dwitasaridwita**, dan prosa pendeknya bisa dinikmati di http://dwitasarii.blogspot.co.id.

Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa
mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa
di hubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

Zia

Surat yang terselip di lokerku itu benar-benar membuat hati ini tersentuh. Untaian kata di dalamnya menunjukkan bahwa sang pengirim mencintaiku. Namun, saat kutahu cerita di balik surat itu, perasaanku hancur seketika. Mungkin, lebih baik jika hati ini kututup rapat-rapat dari segala cinta yang datang.

Made

Sudah lama aku tidak percaya dengan cinta. Pengalaman dengan pengkhianatan yang dulu cukup meyakinkanku tentang itu. Namun... anak perempuan itu datang dengan wajah cantik dan senyum manisnya. Ada desir lembut yang terbit dalam dada. Sejak itu aku bertanya, apakah aku siap jatuh cinta lagi?

Zuma

Orang lain mungkin menilai gue sebagai anak yang sombong, kasar, dan sering melanggar aturan sekolah. Mereka nggak betul-betul mengerti gimana hidup, keluarga, dan semua masalah gue. Tapi, cewek ini beda. Dia melihat gue dari sisi yang lain. Tapi, gimana gue menerima kehadirannya sekarang? Gimana gue bisa yakin kalau dia beneran tulus?

Seseorang bisa datang dan pergi dengan caranya sendiri. Beberapa bisa menerima, tapi banyak juga tak rela. Melalui tokoh-tokoh dalam novel ini, Dwita menuturkan cerita-cerita tentang pertemuan, rindu, takut akan kehilangan, hingga rasa sakit, yang padahal semuanya itu sama dengan cinta.

bukune
JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR - JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM

ISBN [13] 978-602-220-169-4
ISBN 602-220-169-1
9 786022 201694
Novel